

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Obyek Penelitian

1. Biografi Yazid bin Abdul Qadir Jawas

Yazid bin Abdul Qadir Jawas adalah salah satu tokoh yang sangat berpengaruh bagi kalangan kelompok salafi di Indonesia, beliau berasal dari Kota Karanganyar, Kebumen, dan dibesarkan dikota Bogor. Yazid Jawas menonjol dalam keilmuan sejak usia mudanya. Beliau mampu menghafal kitab *Bulūḡul Marām* karangan Ibnu Hajar Al 'Asqalāni, padahal kitab ini terbilang sangat lengkap karena pengarangnya menyusun dengan metode tematik berdasarkan tema-tema fikih, karena Yazid Jawas merupakan sosok yang sangat disiplin dan selalu haus akan keilmuan. Sebagaimana dikisahkan oleh murid-murid Yazid Jawas, bahwa dia selalu meluangkan waktu minimal 2 sampai 4 jam setiap harinya atau bahkan lebih dari itu untuk membaca kitab-kitab keilmuan Islam.

Pada awal dekade 1980-an Yazid Jawas menimba ilmu di Ma'had *al-'Ulūm al-Islāmiyyah wal-'Arabiyyah fī Indunisia* atau lebih sering disebut LIPIA (Lembaga Ilmu Pengetahuan Islam dan Arab)¹, ma'had tersebut berada di bawah naungan Universitas Islam Imam Muhammad bin Sa'ud Riyadh. Dia juga teman-temannya diantaranya Farid Okbah, Ja'far Umar Thalib, Ainul Harist dan Habib Rizieq Shihab merupakan alumni dari generasi pertama di ma'had tersebut.² Yazid

¹ Moh. Sholehuddin, "Ideologi Religio-Politik Gerakan Salafi Laskar Jihad Indonesia", *Jurnal Review Politik* Vol 3, no. 1 (2013): 58.

² "Penyebaran Salafi Jihadi di Indonesia (Salafi Haroki hingga Ikhwan Quthbiyah)", Muslim Media News, 4 Agustus 2014, <http://www.muslimmedianews.com/2014/08/penyebaran-salafi-jihadi-di-indonesia.html>.

Jawas juga pernah belajar dengan seorang profesor dari Arab Saudi yang bernama Prof. Dr. Syakh Abdurrazzaq, seorang dosen Universitas Jami'ah Al-Islamiyah di Madinah. Selain itu dia juga bermajlis di daurah Syaikh Muhammad bin Ṣalih Al-Uṣaimin di Unaizah, juga diizinkan mengikuti kelas khusus di majlis beliau. Syaikh Uṣaimin merupakan tokoh dunia, seorang Ulama yang sangat terkemuka, mengajar pada ma'had Ilmi di Unaizah, fakultas Syari'ah dan Ushuluddin pada cabang Universitas Ibnu Su'ud di Qosim, dekan Jurusan Aqidah dan aliran-aliran kontemporer, anggota bagian pengajaran di Univeritas Ibu Su'ud Qosim, dan bahkan merupakan anggota Hai'ah Kibaril Ulama' (Majelis Ulama Besar Kerajaan Saudi Arabia).

Pada awal tahun 1990-an, Yazid bin Abdul Qadir Jawas mengembangkan dakwah bersama Abu Nida, Ja'far Umar Thalib dan Yusuf Usman Baisa yang sama-sama alumni LIPIA dengan menggelar dauroh di pesantren Ibnu Qayyim Sleman Yogyakarta. Dauroh tersebut memperoleh dukungan dari DII. Kemudian Yazid Jawas bersama Ja'far Umar Thalib diajak oleh Abu Nida untuk mendirikan Yayasan As-Sunnah pada 1992 bersamaan dengan membangun masjid di Degolan, Kaliurang, Yogyakarta. Yazid bersama Ja'far juga menjalankan pondok Pesantren al-Irsyad, Tenganan, Salatiga, Jawa Tengah atas dasar tugas dakwah dari LIPIA. Kegigihan Yazid dalam menyebarkan ajaran salafi membuat pesantren tersebut menjadi salah satu mata rantai terpenting dalam jaringan penyebaran gerakan Salafi di Indonesia. Dan pada tahun 1994 Yazid juga menjabat sebagai direktur pertama majalah *As-Sunnah*.³

³ Norhaidi Hasan, *Laskar Jihad: Islam, Militansi, dan Pencarian Identitas di Indonesia Pasca-Orde Baru*, (Jakarta: LP3ES, 2008), 255.

Pada awalnya orang-orang yang pernah belajar di Saudi Arabia seperti Yazid bin Abdul Qodir Jawas, Abdul Hakim dan Badrusalam, mereka merupakan *asāṭiz* kelompok salafi. Pasca selesainya menimba ilmu di Saudi Arabia dengan Prof. Dr. Syakh Abdurrazzaq (Dosen Universitas Jami'ah Al-Islamiyah Madinah) kemudian kembali ke kampung halamannya, lalu mengembangkan dakwah Salafi, dengan mengadakan pengajian di masjid-masjid yang berbasis Muhammadiyah yang ada disekitarnya. Beberapa tahun berikutnya mereka membangun masjid dan membuat kelompok-kelompok pengajian Salafi. Dalam ceramah pengajiannya banyak masyarakat yang tidak setuju dengan isi dakwahnya, dan dianggap meresahkan masyarakat. Namun para tokoh salafi tersebut tidak pantang menyerah dalam melakukan ekspansi dakwahnya. Yazid bin Abdul Qadir Jawas juga pernah tinggal di Mataram selama 9 tahun dan mengembangkan dakwah salafi di sana.⁴

Para tokoh salafi, selain melakukan dakwahnya melalui jalur pendidikan juga melalui media berupa radio dan majalah, bersama dengan Abu Yahya Badrusalam mendirikan radio Rodja pada tahun 2004 dengan niat dan semangat agar jangkauan dakwah Salafi tidak hanya di peruntukkan bagi masyarakat di Bogor saja, tetapi di seluruh Indonesia. Bahkan saat ini juga gencar dalam berdakwah di media sosial seperti Youtube, Instagram, dll. Yazid bin Abdul Qodir Jawas merupakan kakak ipar dari Badrusalam dan H. Agus Hasan sebagai pembina dan pendiri radio Rodja.

Yazid Jawas saat ini mempunyai 11 putra dan putri, salah satunya yaitu Abdurrahman Jawas, merupakan putra ke-10 Yazid Jawas yang menjadi Juara hafalan hadis Nabawi, mewakili Indonesia

⁴ Suhanah, "Jaringan Salafi Bogor", *Harmoni: Jurnal Multikultural dan Multireligius* Vol IX No.36 (2010): 98-99.

Tingkat Asia Pasifik pada Februari 2018 lalu. Fathi bin Yazid Jawas juga merupakan anak Yazid yang meneruskan semangat ayahandanya dalam berdakwah, terbukti Fathi sudah banyak mengisi kajian yang disebarakan melalui media sosial Youtube.

Saat ini Yazid Jawas membina sebuah pondok pesantren di Bilangan Darmaga, Bogor, yaitu pondok pesantren Minhajus Sunnah. Pesantren tersebut terletak di tengah perdesaan dikelilingi sawah dan ladang tebu. Pondok pesantren yang beralamat di Jalan Raya Dramaga KM 8,5 RT. 01 RW. 01 Desa Babakan kec Dramaga Bogor Jawa Barat itu merupakan kumpulan santri kelas tinggi (taklim), mereka diharuskan mondok selama 2,5 tahun. Setelah selesai mondok, mereka diperbolehkan berdakwah di wilayah manapun, dan setiap bulan wajib melapor tentang kegiatan dakwahnya tersebut. Bila sudah melakukan dakwah selama satu tahun, ia sudah bebas tanpa harus melapor kembali tentang dakwahnya. Pesantren Minhajus Sunnah ini berdiri sejak 1998 dengan kuota penerimaan santri baru tiap tahunnya sebanyak 80-90 santri dengan syarat pendaftar minimal hafal al-Qur'an 2 juz. Pesantren ini telah meluluskan ratusan santri, dan bagi santri yang telah lulus bisa mendapatkan beasiswa secara gratis untuk melanjutkan studi di LIPIA.

Selain memiliki pesantren Minhajus Sunnah, Yazid Jawas juga mendirikan pondok Imam Ahmad di Baranangsiang, kota Bogor, dan Sekolah Dasar Islam Terpadu Anak Shalih di kecamatan Bogor Utara. Selain sibuk dengan aktivitas mengajar para santri di pondoknya, Yazid aktif menjadi narasumber di radio Rodja, juga menjabat sebagai ketua Yayasan Imam Ahmad bin Hanbal, lembaga yang juga memiliki masjid Imam Ahmad bin

Hanbal⁵, serta mengisi pengajian rutin dan tablig akbar di berbagai kota di Indonesia. Bahkan Yazid Jawas juga mengisi pengajian di luar negeri, diantaranya pengajian tahunan bagi warga Muslim di Kobe, Jepang dan juga beberapa kali mengadakan tablig akbar di Malaysia.⁶

2. Murid-Murid Yazid bin Abdul Qadir Jawas

Yazid bin Abdul Qadir Jawas memiliki banyak murid-murid di Indonesia, mayoritas mereka adalah para *asatiz* kelompok salafi adapun di antara murid-murid dari Ustaż Yazid adalah:

- a. Ustaż Abu Yahya Badrusalam, Lc (Murid sekaligus memiliki hubungan kekeluargaan dengan Ustadz Yazid, karena Ustadz Yazid adalah kakak ipar Ustadz Badrusalam)
- b. Ustaż Abu Usamah, Lc
- c. Ustaż Zainal Abidin bin Syamsudin, Lc
- d. Ustaż Abdullah Zaen, MA
- e. Ustaż La Ode Abu Hanifa
- f. Ustaż Dr. Syafiq Riza Basalamah, MA
- g. Ustaż Fathi bin Yazid (anak kandung Ustadz Yazid)
- h. Ustaż Afifi Abdul Wadud, BA dan masih banyak lagi yang lainnya.

3. Karya- Karya Yazid bin Abdul Qadir Jawas

Sebagai seseorang yang ahli dalam bidang agama, Tidak hanya berkarya lewat ceramah atau tabligh akbar saja, namun beliau Yazid Jawas juga produktif, dan banyak menuangkan pengetahuannya tersebut ke dalam karya-karya tulis. Di antara judul buku karya Yazid Jawas, antara lain :

⁵ M. Ahsan Ridhoi, “Jaringan Dakwah Salafi atau Wahabi di Bogor”, 6 Maret 2017. <https://tirto.id/jaringan-dakwah-salafiwahabi-di-bogor-ckeK>

⁶ Suhanah, *Jaringan Salafi Bogor*, 97.

1. Buku "Prinsip Dasar Islam Menurut Al-Qur'an dan As-Sunnah", penerbit Pustaka At-Taqwa
2. Buku "Jalan Kebahagiaan Keselamatan Keberkahan", penerbit Media Tarbiyah
3. Buku "Jihad Dalam Syariat Islam dan Penerapannya di Masa Kini", penerbit Pustaka Imam Asy-Syafi'i
4. Buku "Waktumu Dhabiskan Untuk Apa?", penerbit Pustaka At-Taqwa
5. Buku "Panduan Shalat Jum'at Keutamaan Adab", penerbit Pustaka At-Taqwa
6. Buku "Sebaik-Baik Amal Adalah Shalat", penerbit Pustaka At-Taqwa
7. Buku "Sifat Wudhu dan Shalat Nabi", penerbit Pustaka Imam Asy-Syafi'i
8. Buku "Syarah Aqidah Wasithiyah Prinsip Aswaja", penerbit Media Tarbiyah
9. Buku "Istiqamah Konsekuen Konsisten Menetapi Jalan Ketaatan", penerbit Pustaka At-Taqwa
10. Buku "Haramnya Darah Seorang Muslim", penerbit Media Tarbiyah
11. Buku "Taubat Kewajiban Seumur Hidup", penerbit Media Tarbiyah
12. Buku "Prinsip-Prinsip Aqidah Ahlus Sunnah Wal Jamaah", penerbit Pustaka At-Taqwa
13. Buku "Jihad Dalam Syari'at Islam", penerbit Pustaka At-Taqwa
14. Buku "Panduan Keluarga Sakinah", penerbit Pustaka Imam Asy-Syafi'i
15. Buku "Ritual Sunnah Setahun", penerbit Media Tarbiyah
16. Buku "Kiat-Kiat Islam Mengatasi Kemiskinan", penerbit Pustaka At-Taqwa
17. Buku "Kupas Tuntas Memahami Kalimat Syahadat", penerbit Media Tarbiyah
18. Buku "Fiqih Shalat Berdasarkan Al-Quran dan As-Sunnah", penerbit Media Tarbiyah
19. Buku "Sifat Shalawat Nabi", penerbit Salwa Press

20. Buku "Mulia Dengan Manhaj Salaf", penerbit Pustaka At-Taqwa
21. Buku "Syarah Kitab Tauhid", penerbit Pustaka Imam Asy-Syafi'i
22. Buku "Syarah Aqidah Ahlus Sunnah wal Jama'ah", penerbit Pustaka Imam Asy-Syafi'i
23. Buku "Syarah Arba'in An Nawawi", penerbit Pustaka Imam Asy-Syafi'i
24. Buku "Hukum Lagu, Musik dan Nasyid", penerbit Pustaka At-Taqwa
25. Buku "Adab & Akhlak Penuntut Ilmu", penerbit Pustaka At-Taqwa
26. Buku "7 Wasiat Nabi saw Kepada Abu Dzarr رضي الله عنه", penerbit Pustaka At-Taqwa

B. Deskripsi Data Penelitian

1. Konsep Tauhid Kelompok Salafi

Konsep tauhid merupakan konsep sentral pandangan keduniaan (*word view*) dalam Islam. Secara etimologis, kata tauhid merupakan bentuk *maṣḍar* dari kata kerja lampau (*fi'l al-māḍī*) *wahḥada* yang merupakan turunan dari akar kata *wahdah* yang berarti keesaan, kesatuan dan persatuan.⁷ Jika ditelusuri kamus-kamus bahasa Arab, maka kata tauhid berangkat dari akar kata (و ح د). Ibn Manzur mengatakan bahwa tauhid adalah beriman kepada Allah semata dan tidak menyekutukan-Nya.⁸ Al-Jurjāni mengatakan bahwa tauhid secara bahasa adalah:

التَّوْحِيدُ فِي اللُّغَةِ الْحُكْمُ بِأَنَّ الشَّيْءَ وَاحِدٌ وَالْعِلْمُ بِأَنَّهُ وَاحِدٌ

⁷ Faizah, "Pergulatan Teologi Salafi dalam Mainstream Keberagamaan Masyarakat Sasak", *Ulumuna Jurnal Studi Keislaman* Vol 16 No. 2 (2012): 383.

⁸ Ibn Manzur, *Lisān al-'Arab*, (Beirut: Dār Lisān al-'Arab), 888.

Artinya: *Menghukumi sesuatu bahwa ia adalah satu, dan mengetahui bahwa sesuatu tersebut adalah satu.*⁹

Adapun secara istilah, maka para ulama memiliki redaksi yang variatif antara satu dengan yang lainnya. Dikatakan dalam kitab *al-Ta'rifāt*, Al-Jurjāni menegaskan bahwa tauhid ditinjau dari sisi terminologisnya dapat didefinisikan dengan:

وفي اصطلاح اهل الحقيقة تجريد الذات الإلهية عن كل ما يتصور في الأفهام ويتخيل في الأوهام والأذهان وهو ثلاثة أشياء معرفة الله تعالى بالربوبية والإقرار بالوحدانية ونفي الأنداد عنه الجملة

Artinya: “*Definisi tauhid secara istilah menurut Ahl al-Haqīqah adalah memurnikan zat Allah dari segala yang tersirat dalam pemahaman, yang tergambar dalam prasangka dan fikiran. Dan tauhid itu mencakup tiga macam: mengetahui Allah dalam rububiyah-Nya, mengakui keesaan-Nya dan menegaskan tuhan-tuhan lain secara total.*”¹⁰

Menurut Ibnu Taimiyah, tauhid yang wajib adalah tauhid ulūhiyyah yang bermakna “menyembah Allah tanpa menyekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun sehingga ketaatan seluruhnya menjadi milik-Nya, dan tidak takut kecuali pada Allah, tidak berdoa kecuali pada Allah, dan Allah menjadi yang paling dicintai seorang hamba daripada segala sesuatu sehingga mereka mencintai karena Allah, membenci karena Allah, menyembah kepada Allah, dan berpasrah pada-Nya”. Pengertian tauhid ini memiliki dua aspek, keyakinan (*i'tiqadi*) dan praktis (*'amali*).

⁹ Ali al-Jurjāni, *al-Ta'rifāt*, (Maktabah Syāmilah, vol. 2011), 96.

¹⁰ Ali al-Jurjāni, *al-Ta'rifāt*, 96.

Yang pertama disebut tauhid *al-ma'rifah wa al-isbat*, sedangkan yang kedua disebut tauhid al-'ibadah, yang lebih lanjut lagi didefinisikan oleh Ibnu Taimiyyah sebagai “menyatakan (*tahqiq*) kesaksian bahwa tidak ada Tuhan selain Allah dengan bermaksud Allah dengan ibadah dan menghendaki-Nya dengan (ibadah) itu bukan selain-Nya”. Ibadah sendiri didefinisikan oleh Ibnu Taimiyyah sebagai “nama untuk semua yang dicintai dan diridhai Allah, baik berupa ucapan maupun perbuatan, lahir maupun batin”.¹¹

2. Penafsiran Yazid bin Abdul Qadir Jawas terhadap Ayat-Ayat Tauhid

Penafsiran terhadap ayat-ayat tauhid merupakan cara agar mengetahui kandungan ayat tersebut dengan bertujuan agar setiap orang dapat mengetahui tentang keesaan Allah dalam hal penciptaan, ibadah, sifat Allah dalam kekuasaan-Nya. Setiap manusia yang beriman kepada Allah wajib mengetahui segala hal yang bersangkutan dengan tauhid kepada Allah. Nilai-nilai Tauhid dalam bukunya Yazid bin Abdul Qadir Jawas adalah sekumpulan konsep yang memuat proses perubahan sikap atau tingkah laku seseorang dalam mendewasakan manusia melalui upaya berfikir, merenungi, mencari hakikat kebenaran yang bertujuan untuk memantapkan sebuah kompetensi sebagai seorang muslim agar lebih dapat mengenal keesaan Allah swt. Kemudian mampu menghambakan diri kepada-Nya, beribadah kepada-Nya secara baik dan benar berdasarkan keterangan serta penjelasan menurut pemahaman *as-salafuṣṣāliḥ* seputar akidah dan tauhid berdasarkan dalil-dalil al-Qur'an dan Hadis sebagai cara bagi seorang muslim untuk meng-esakan Allah

¹¹ Taqiy al-Din Abu al-'Abbas Ahmad bin Abdul Halim ibnu Taimiyyah, *al-'Ubūdiyyah*, ed. Muhammad Zuhayr al-Syawiys (Beirut: al-Maktab al-Islami, 2005), 44.

swt dan berusaha sekuat tenaga menjauhkan diri dari penyimpangan-penyimpangan yang akan menodainya. Adapun deskripsi penafsiran ayat-ayat tauhid dalam buku Syarah ‘Aqidah Ahlus Sunnah wal Jama’ah adalah sebagai berikut:

a. Penafsiran Ayat-Ayat Tauhid Rubūbiyyah

Dalam penafsiran ayat-ayat tauhid rubūbiyyah, Yazid mengatakan bahwa Tauhid rubūbiyyah yaitu mengimani bahwa hanya Allah saja sebagai Rabb, Pencipta segala sesuatu, Pemberi rizki, dan zat yang mengatur urusan segala sesuatu, sebagaimana Allah berfirman:

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿٢﴾

Artinya: "Segala puji bagi Allah, Rabb seluruh alam" (QS. Al-Fātihah: 2)

Juga pada QS. Az-Zumar ayat 62:

اللَّهُ خَلِقُ كُلِّ شَيْءٍ وَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ وَكِيلٌ ﴿٦٢﴾

Artinya: "Allah yang menciptakan segala sesuatu dan Dia memelihara segala sesuatu."

Yazid juga menambahkan QS. Al- A'rāf ayat 54 sebagai dalil dari tauhid rubūbiyyah:

إِنَّ رَبَّكُمُ اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ

فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَىٰ عَلَى الْعَرْشِ يُغْشَىٰ

الَّيْلَ النَّهَارَ يَطْلُبُهُ حَثِيثًا وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ

وَالنُّجُومَ مُسَخَّرَاتٍ بِأَمْرِهِ ۗ أَلَا لَهُ الْخَلْقُ وَالْأَمْرُ ۗ

تَبَارَكَ اللَّهُ رَبُّ الْعَالَمِينَ ﴿٥٤﴾

Artinya: “*Sungguh , Rabbmu (adalah) Allah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, lalu Dia bersemayam di atas 'Arsy. Dia menutupkan malam kepada siang yang mengikutinya dengan cepat, (Dia ciptakan) matahari, bulan dan bintang-bintang tunduk kepada perintah-Nya. Ingatlah! Segala penciptaan dan urusan menjadi hak-Nya. Maha suci Allah, Rabb seluruh alam.*” (QS. Al-A’rāf: 54)

Pada kalimat di akhir ayat:

أَلَا لَهُ الْخَلْقُ وَالْأَمْرُ تَبَارَكَ اللَّهُ رَبُّ الْعَالَمِينَ

Artinya : “*Ingatlah! Segala penciptaan dan urusan menjadi hak-Nya. Maha suci Allah, Rabb seluruh alam.*”

Kalimat ini mengharuskan pembatasan karena *khobar*-nya didahulukan. Sebab mendahulukan sesuatu yang mesti diakhirkan berarti mengharuskan pembatasan.

Dalam tauhid rubūbiyyah, selain harus mengimani Allah sebagai Rabb yang Maha menciptakan juga mengimani bahwasanya Dia adalah pemberi rizki bagi setiap manusia, hewan ataupun binatang serta makhluk lainnya. Sesuai dengan firman-Nya dalam QS. Hūd ayat 6:

وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ إِلَّا عَلَى اللَّهِ رِزْقُهَا

Artinya: “*Dan tidak ada suatu binatang melata pun di bumi melainkan Allah-lah yang memberi rizkinya*” (QS. Hūd: 6)

Mengimani bahwasanya Dia adalah Penguasa dan Pengatur alam semesta, Dia yang mengangkat dan menurunkan, Dia yang memulyakan dan menghinakan, Maha Kuasa atas segala sesuatu, Pengatur adanya siang dan malam, Yang menghidupkan dan Yang mematikan.¹²

Kemudian Yazid menambahkan keterangan, menurutnya, bahwasanya apabila seseorang hanya mentauhidkan Allah dalam rubūbiyyah-Nya saja tidak memasukkan seseorang ke dalam Islam dan tidak dapat menyelamatkannya dari kekekalan di dalam neraka, karena orang-orang musyrik Arab pun menetapkan tauhid ini. Namun dengan penetakannya tersebut Rasulullah saw tetap saja memerangi mereka.¹³

Yazid mengutip ayat 86-89 surat al-Mu'minūn juga ayat 31-32 dari surat Yūnus sebagai dalil dari pernyataan bahwa orang-orang musyrik yang menyekutukan Allah dalam ibadahpun mengakui keesaan dari sifat rubūbiyyah-Nya

قُلْ مَنْ رَبُّ السَّمَوَاتِ السَّبْعِ وَرَبُّ الْعَرْشِ
الْعَظِيمِ ﴿٨٦﴾ سَيَقُولُونَ لِلَّهِ قُلْ أَفَلَا
تَتَّقُونَ ﴿٨٧﴾ قُلْ مَنْ بِيَدِهِ مَلَكُوتُ كُلِّ
شَيْءٍ وَهُوَ يُخِيرُ وَلَا يُجَارُ عَلَيْهِ إِنْ كُنْتُمْ

¹² Yazid bin Abdul Qadir Jawas, *Syarah Aqidah Ahlusunnah Wal Jama'ah*, (Bogor: Pustaka Imam Syafi'i, 2009), 147.

¹³ Yazid bin Abdul Qadir Jawas, *Mulia dengan Manhaj Salaf*, (Bogor: Pustaka at-Taqwa, 2018) cet.21, 270.

تَعْمُونَ ﴿٨٨﴾ سَيَقُولُونَ لِلَّهِ ۚ قُلْ فَأَنِي

تَسْحَرُونَ ﴿٨٩﴾

Artinya: “Katakanlah: ‘Siapakah Rabb langit yang tujuh dan Rabb ‘Arsy yang besar?’ Mereka akan menjawab: ‘Kepunyaan Allah.’ Katakanlah: ‘Maka mengapa kamu tidak bertakwa?’ Katakanlah: ‘Siapakah yang di tangan-Nya berada kekuasaan atas segala sesuatu sedang Dia melindungi, dan tidak ada yang dapat dilindungi dari)-Nya, jika kamu mengetahui?’ Mereka menjawab: ‘Kepunyaan Allah.’ Katakanlah: ‘(Kalau demikian), maka dari jalan manakah kamu ditipu?’”. (QS. Al-Mu’minūn: 86-89)

قُلْ مَنْ يَرْزُقُكُمْ مِّنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ أَمَّنْ يَمْلِكُ
السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ وَمَنْ يُخْرِجُ الْحَيَّ مِنَ الْمَمِيتِ
وَيُخْرِجُ الْمَمِيتَ مِنَ الْحَيِّ وَمَنْ يُدَبِّرُ الْأَمْرَ
فَسَيَقُولُونَ اللَّهُ ۚ فَقُلْ أَفَلَا تَتَّقُونَ ﴿٩٠﴾ فذٰلِكُمْ
اللَّهُ رِزْقُكُمْ الْحَقُّ ۖ فَمَاذَا بَعَدَ الْحَقِّ إِلَّا الضَّلٰلُ ۖ

فَأَنِي تُصِرُّونَ ﴿٩١﴾

Artinya: “Katakanlah: ‘Siapakah yang memberi rizki kepadamu dari langit dan bumi, atau siapakah yang Kuasa (menciptakan) pendengaran dan penglihatan, dan siapakah yang

mengeluarkan yang hidup dari yang mati dan mengeluarkan yang mati dari yang hidup dan siapakah yang mengatur segala urusan?’ Maka mereka menjawab: ‘Allah’. Maka Katakanlah: ‘Mangapa kamu tidak bertakwa kepada-Nya?’. Maka (yang demikian) itu adalah Rabbmu yang sebenarnya, Maka tidak ada sesudah kebenaran itu, melainkan kesesatan. Maka Bagaimanakah kamu dipalingkan (dari kebenaran)? (QS. Yūnus: 31-32)

Ayat di atas merupakan beberapa ayat yang ditafsiri oleh Yazid dan kelompok salafi bahwasanya, kaum musyrikin mengakui hanya Allah sajalah Pencipta segala sesuatu, Pemberi rizki, Pemilik langit dan bumi, dan Pengatur alam semesta. Namun mereka juga menetapkan berhala-berhala yang mereka anggap sebagai penolong, mereka bertawassul kepada berhala tersebut, dan menjadikan mereka (berhala) sebagai pemberi syafaat.

Jadi menurutnya, tauhid rubūbiyyah ini diakui oleh semua orang, baik itu orang-orang kafir maupun muslim. Tidak ada umat manapun yang menyangkalnya. Bahkan hati manusia sudah difitrahkan untuk mengakui-Nya, melebihi fitrah pengakuan terhadap selain-Nya. Namun, tauhid rubūbiyyah ini tidak bermanfaat bagi seseorang yang mengimaninya, kecuali dia diberi petunjuk untuk beriman kepada dua macam tauhid lainnya, yaitu tauhid ulūhiyyah dan tauhid asma’ wa aṣ-Ṣifat.

Dia juga menambahkan dengan mengutip perkataan dari Imam Ibnu al-Qayyim, “Seandainya keimanan kepada tauhid rubūbiyyah ini saja dapat menyelamatkan,

tentunya orang-orang musyrik telah diselamatkan. Akan tetapi urusan yang amat penting dan menjadi penentu adalah keimanan kepada tauhid ulūhiyyah yang merupakan pembeda antara orang-orang musyrikin dan orang-orang yang mentauhidkan Allah swt.¹⁴

b. **Penafsiran Ayat-Ayat Tauhid Ulūhiyyah**

Pembagian tauhid yang dilakukan kelompok salafi yang kedua adalah Tauhid *Ulūhiyyah* atau juga bisa disebut tauhid ibadah, yaitu mentauhidkan Allah dalam ibadah secara mutlak, dengan menunjukan semua bentuk ibadah hanya kepada Allah. Seperti sholat, puasa, zakat, haji, jihad, do'a, sujud, cinta, marah, bersumpah, pengagungan, menyembelih hewan, *khauf* (takut), *raja'* (mengharap), *mahabbah* (cinta), *isti'anah* (meminta pertolongan), bernadzar, dan segala apa yang diperintahkan oleh Allah Swt dengan tidak menyekutukan-Nya dengan suatu apapun.¹⁵

وَاللَّهُمَّ إِلَهٌ وَاحِدٌ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الرَّحْمَنُ
الرَّحِيمُ

Artinya: “Dan Rabbmu adalah Tuhan yang Maha Esa, tidak ada ilah (sesembahan) yang diibadahi dengan benar melainkan Dia, yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. (QS. Al-Baqarah: 163)

Semua ibadah ini dan lainnya harus dilakukan hanya kepada Allah semata dan

¹⁴ Yazid bin Abdul Qadir Jawas, *Syarah Aqidah Ahlusunnah Wal Jama'ah*, 149-151.

¹⁵ Yazid bin Abdul Qadir Jawas, *Syarah 'Aqidah*, 152.

ikhlas karena-Nya, ibadah tersebut tidak boleh dipalingkan kepada selain Allah. Apabila seseorang melakukan ibadah kepada selain Allah, maka pelakunya jatuh kepada *syirkun akbar* (syirik yang besar) dan tidak terampuni dosanya. Syirik dalam ibadah ini telah tersebar di tengah-tengah kaum muslimin. Yazid mengambil contoh bentuk kemusyrikan ini yaitu dengan perginya seseorang atau beberapa kelompok orang ke kubur para wali, habib, kyai, dan yang lainnya. Kuburan tersebut dibangun dan diberi kelambu, orang-orang tersebut meminta dan memohon kepada penghuni kubur. Dan semua ini tidak hanya dilakukan oleh kalangan awam kaum muslimin, bahkan dilakukan juga oleh orang-orang yang menyeru kepada takwa, kebaikan, dan perbaikan dari kalangan tarekat-tarekat sufiyyah, kelompok hizbiyyah, dan aliran-aliran yang sesat.¹⁶

Meskipun tidak secara eksplisit Yazid mengkategorikan perilaku di atas sama dengan kaum musyrikin yang menyembah dan menjadikan Manat, Latta, 'Uzza sebagai tuhan mereka. Dan segala sesuatu yang disembah selain Allah adalah batil.

ذَلِكَ بِأَنَّ اللَّهَ هُوَ الْحَقُّ وَأَنَّ مَا
يَدْعُونَ مِنْ دُونِهِ هُوَ الْبَاطِلُ وَأَنَّ اللَّهَ هُوَ

الْعَلِيُّ الْكَبِيرُ

Artinya: “(Kuasa Allah) yang demikian itu adalah karena Sesungguhnya Allah, Dialah Yang Haq dan Sesungguhnya apa saja yang

¹⁶ Yazid bin Abdul Qadir Jawas, *Mulia dengan Manhaj Salaf*, 271.

mereka seru (sembah) selain dari Allah, itulah yang batil, dan Sesungguhnya Allah, Dialah yang Maha Tinggi lagi Maha besar.” (QS. Al-Hajj: 62)

Pengambilan tuhan-tuhan yang dilakukan oleh orang musyrik ini telah dibatalkan oleh Allah dengan dua bukti:

- a. Tuhan-tuhan yang diambil itu tidak mempunyai keistimewaan Rubūbiyyah dan Ulūhiyyah sedikitpun, karena mereka adalah makhluk, tidak dapat menciptakan, tidak dapat memberikan manfaat, tidak dapat menolak bahaya, serta tidak dapat menghidupkan dan mematikan. Yazid memaparkan beberapa ayat untuk memperkuat pernyataan ini: ayat ke-191-192 surat al-A’rāf, ayat ke-3 dari surat al-Furqān, dan ayat ke-22 surat Saba’.

أَيُّشْرِكُونَ مَا لَا يَخْلُقُ شَيْئًا وَهُمْ يُخْلَقُونَ

وَلَا يَسْتَطِيعُونَ هُمْ نَصْرًا وَلَا

أَنْفُسَهُمْ يَنْصُرُونَ

Artinya: “Apakah mereka mempersekutukan (Allah dengan) berhada-berhala yang tidak dapat menciptakan sesuatupun? Sedangkan berhada-berhala itu sendiri buatan manusia.” (QS. Al-A’rāf: 191-192)

وَأَخَذُوا مِنْ دُونِهِ ءِالِهَةً لَّا يَخْلُقُونَ
 شَيْئًا وَهُمْ يُخْلَقُونَ وَلَا يَمْلِكُونَ
 لِأَنْفُسِهِمْ ضَرًّا وَلَا نَفْعًا وَلَا يَمْلِكُونَ
 مَوْتًا وَلَا حَيَوةً وَلَا نُشُورًا ﴿٣﴾

Artinya: “Mereka mengambil tuhan-tuhan selain dari-Nya (untuk disembah), yang tuhan-tuhan itu tidak menciptakan apapun, bahkan mereka sendiri diciptakan dan tidak Kuasa untuk (menolak) sesuatu kemudharatan dari dirinya dan tidak (pula untuk mengambil) suatu kemanfaatanpun dan (juga) tidak Kuasa mematikan, menghidupkan dan tidak (pula) membangkitkan.”
 (QS. Al-Furqān: 3)

قُلْ أَدْعُوا الَّذِينَ زَعَمْتُمْ مِنْ دُونِ اللَّهِ
 لَا يَمْلِكُونَ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ فِي
 السَّمَوَاتِ وَلَا فِي الْأَرْضِ وَمَا هُمْ فِيهَا
 مِنْ شَرِكٍ وَمَا لَهُ مِنْهُمْ مِنْ ظَهِيرٍ ﴿١٢﴾

Artinya: “Katakanlah: ‘Serulah mereka yang kamu anggap (sebagai Tuhan) selain Allah, mereka tidak memiliki (kekuasaan) seberat zarrahpun di langit dan di bumi, dan mereka

tidak mempunyai suatu peran (sahampun) dalam (penciptaan) langit dan bumi dan sekali-kali tidak ada di antara mereka yang menjadi pembantu bagi-Nya. (QS. Saba': 22)

- b. Orang-orang musyrik mengakui bahwa Allah adalah satu-satunya Rabb, Pencipta, Yang ditangan-Nya kekuasaan segala sesuatu. Mereka juga mengakui bahwa hanya Dialah yang dapat melindungi. Dan tidak ada yang dapat melindungi dari adzab-Nya. Ini mengharuskan pengesaan Ulūhiyyah (penghambaan) sebagaimana mereka mengesakan Rubūbiyyah (ketuhanan) Allah.¹⁷

Kemudian Yazid mengutip pendapat Syekh Abdurrahman bin Naşir as-Sa'di (w. Th.1376 H), "Bahwasanya Allah itu tunggal Żatnya, Nama-Nama, Sifat-Sifat, dan perbuatan-Nya. Tidak ada sekutu bagi-Nya, baik dalam Żatnya, Nama-Nama maupun Sifat-Sifat-Nya. Tidak ada yang sama dengan-Nya, tidak ada yang sebanding, tidak ada yang setara, dan tidak ada sekutu bagi-Nya. Tidak ada yang mencipta dan mengatur alam semesta ini kecuali hanya Allah. Apabila demikian maka Dia adalah satu-satunya yang berhak untuk diibadahi. Dia (Allah) tidak boleh disekutukan dengan seorangpun dari makhlukNya."¹⁸

¹⁷ Yazid bin Abdul Qadir Jawas, *Syarah 'Aqidah*, 156-158.

¹⁸ Yazid bin Abdul Qadir Jawas, *Syarah 'Aqidah*, 153.

شَهِدَ اللَّهُ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ وَالْمَلَائِكَةُ
وَأُولُوا الْعِلْمِ قَائِمًا بِالْقِسْطِ لَا إِلَهَ إِلَّا

هُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

Artinya: “Allah menyatakan bahwa tidak ada Ilah (sesembahan) yang berhak diibadahi dengan benar selain Dia Yang menegakkan keadilan. Para Malaikat dan orang-orang yang berilmu (juga menyatakan demikian). Tidak ada sesembahan yang berhak diibadahi dengan benar selain-Nya, Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.” (QS. Ali ‘Imrān)

Tauhid Ulūhiyyah merupakan konsekuensi dari tauhid rubūbiyyah. Hal tersebut karena orang-orang musyrik tidak menyembah Rabb yang Esa, tetapi mereka menyembah banyak rabb, bahkan mereka menganggap rabb-rabb tersebut dapat mendekatkan mereka kepada Allah dengan sedekat-dekatnya. Walaupun demikian mereka mengakui bahwa rabb-rabb tersebut tidak dapat mendatangkan mudharat ataupun manfaat. Oleh karena itu Allah tidak menggolongkan mereka sebagai orang-orang yang beriman walaupun mereka mengakui tauhid Rubūbiyyah. Allah menggolongkan mereka sebagai orang-orang kafir sebab mereka

mempersekutukan-Nya dalam peribadahan.¹⁹

Aqidah *Salafus ṣālih* (kelompok salafi) berbeda dengan yang lainnya dalam hal tauhid ulūhiyyah. Mereka tidak mengartikan tauhid seperti pendapat sebagian kelompok yang mengatakan bahwa makna tauhid itu adalah, “Tidak ada Pencipta kecuali Allah.” Akan tetapi menurut mereka tauhid ulūhiyyah tidak terealisasi kecuali bila ada dua prinsip.

Prinsip *pertama*, agar semua bentuk ibadah hanya ditujukan kepada Allah, tidak boleh kepada yang selain-Nya dan makhluk tidak diberikan hak apapun dari hak-hak pencipta dan ciri-ciri khas-Nya. Maka hanya Allah yang berhak diibadahi, tidak boleh shalat kepada selain-Nya, tidak bernazar kepada selain-Nya, dan tidak bertawakal kepada selain-Nya. Tauhid ulūhiyyah itu menuntut pengesaan Allah dalam ibadah. Dan bentuk ibadah itu sendiri mencakup perkataan hati dan lisan atau juga berupa perbuatan hati dan anggota tubuh. Sesuai dengan firman-Nya pada surat al-An’ām ayat 162-163:

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي

لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ لَا شَرِيكَ لَهُ

وَبِذَلِكَ أُمِرْتُ وَأَنَا أَوَّلُ الْمُسْلِمِينَ

¹⁹ Abdullah bin Abdul Hamid al-Atsari, *Intisari Aqidah Ahlus Sunnah wal Jama’ah*, terj. Farid bin Muhammad Bathathy, (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi’i, 2010), 78.

Artinya: “Katakanlah: ‘Sesungguhnya sholatku, ibadahku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Rabb semesta alam, tiada sekutu bagiNya; dan demikian itulah yang diperintahkan kepadaku dan aku adalah orang yang pertama-tama menyerahkan diri (kepada Allah)’”. (QS. Al-An’ām: 162-163)

Kedua, ibadah harus sesuai dengan apa yang diperintahkan oleh Allah swt dan Rasul-Nya saw. Mentauhidkan Allah dalam ibadah, tunduk dan taat adalah realisasi dari syahadat: *Lā ilāha illallāh*. Serta *mutaba’ah* yaitu mengikuti Rasulullah dan menta’ati apa yang diperintahkannya, menjauhi apa yang dilarangnya itu merupakan realisasi dari syahadat: *Muhammad rasūlullah*.²⁰

Tauhid rubūbiyyah mengharuskan adanya konsekuensi untuk melaksanakan tauhid ulūhiyyah. Allah memerintahkan kita untuk bertauhid ulūhiyyah, yaitu menyembah dan beribadah hanya kepadanya. Dia menunjukkan dalil kepada mereka dengan tauhid rubūbiyyah, yaitu penciptaan-Nya terhadap manusia dari yang pertama hingga yang terakhir, penciptaan langit, bumi dan seisinya, diturunkannya hujan, ditumbuhkannya tanaman, dikeluarkannya buah-buahan yang menjadi rizki bagi para hamba.

²⁰ Abdullah bin Abdul Hamid al-Atsari, *Intisari Aqidah Ahlus Sunnah wal Jama’ah*, 79-80.

Maka sangat tidak pantas bagi kita jika menyekutukan Allah dengan selain-Nya, dari benda-benda ataupun orang-orang yang mereka sendiri mengetahui bahwa ia tidak bisa berbuat sesuatupun.

Selanjutnya Yazid menjelaskan, bahwa jalan fitrah untuk menetapkan tauhid ulūhiyyah adalah berdasarkan tauhid rubūbiyyah. Karena manusia pertama kalinya sangat bergantung kepada asal kejadiannya, sumber kemanfaatan dan kemudharatannya. Setelah itu berpindah kepada cara-cara bertaqarrub kepada-Nya, cara-cara yang bisa membuat Allah ridha serta menguatkan hubungan antara dirinya dengan Rabbnya. Maka tauhid rubūbiyyah adalah pintu gerbang dari tauhid ulūhiyyah. Allah berfirman:

الْمَرْتَرَانَّ اللَّهُ يُوَلِّجُ اللَّيْلَ فِي النَّهَارِ وَيُوَلِّجُ

النَّهَارَ فِي اللَّيْلِ وَسَخَّرَ الشَّمْسَ وَالْقَمَرَ

كُلُّهُ يَجْرِي إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى وَأَنَّ اللَّهَ

بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿٢٦﴾ ذَٰلِكَ بِأَنَّ اللَّهَ

هُوَ الْحَقُّ وَأَنَّ مَا يَدْعُونَ مِن دُونِهِ

الْبَاطِلُ وَأَنَّ اللَّهَ هُوَ الْعَلِيُّ الْكَبِيرُ ﴿٢٧﴾

Artinya: “*Tidakkah kamu memperhatikan, bahwa sesungguhnya Allah memasukkan malam ke dalam siang dan memasukkan siang ke dalam*

malam dan Dia tundukkan matahari dan bulan masing-masing berjalan sampai kepada waktu yang ditentukan, dan sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan. Demikianlah, karena Sesungguhnya Allah, Dia-lah yang hak dan Sesungguhnya apa saja yang mereka seru selain dari Allah Itulah yang batil; dan sesungguhnya Allah Dialah yang Maha Tinggi lagi Maha Besar.” (QS. Luqmān: 29-30)

Dia berdalil dengan tauhid rubūbiyyah-Nya atas hak-Nya untuk disembah. Tauhid ulūhiyyah inilah yang menjadi tujuan penciptaan manusia, sesuai dengan apa yang telah difirmankannya dalam surat az-Zāriyāt ayat 56:

﴿ وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴾

Artinya: “Dan tidaklah Aku menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka beribadah kepada-Ku.” (QS. Az-Zāriyāt: 56)

Yazid menafsirkan kata (ليعبدون) “Agar mereka menyembah-Ku”, adalah “mentauhidkan-Ku (Allah) dalam ibadah”. Seorang hamba tidaklah menjadi *muwahhid* hanya dengan mengakui tauhid rubūbiyyah semata,

tetapi ia harus mengakui tauhid ulūhiyyah serta mengamalkannya. Jika tidak, maka sesungguhnya orang musyrikpun mengakui tauhid rubūbiyyah, namun hal itu tidak dapat membuat mereka masuk dalam Islam, bahkan Rasulullah memerangi mereka. Padahal mereka mengakui bahwa Allahlah Sang Pencipta, Pemberi rizki, Yang menghidupkan dan mematikan.

Di antara kekhususan Ilahiyah adalah kesempurnaan-Nya yang mutlak dalam segala segi, tidak ada cela atau kekurangan sedikitpun. Ini mengharuskan semua bentuk ibadah mesti tertuju hanya kepada-Nya. Semua itu wajib secara akal, syara' dan fitrah agar ditujukan khusus hanya kepada Allah semata, tidak kepada selain-Nya.²¹

c. **Penafsiran Ayat-Ayat Asma' wa Şifat**

Para ulama sepakat, baik salaf maupun khalaf tentang dua tauhid yang pertama, walaupun mereka berbeda pada istilah yang dipakainya. Berbeda sekali dengan jenis tauhid yang ketiga, yang telah dirumuskan oleh Ibnu Taimiyah, ulama salafi, tentang nama-nama Allah SWT dan sifat-sifat-Nya. Menurut salafi, nama-nama dan sifat-sifat Allah telah ditetapkan-Nya dalam al-Qur'an sebagaimana Dia menamai dan mensifati diri-Nya sendiri dengan tanpa pentakwilan, penyamaan dengan ciptaan-Nya, dan tanpa harus dihitung dengan bilangan yang sangat terbatas, delapan, sepuluh, dua puluh, atau bahkan menafikannya. Karena menurutnya hal tersebut sangat bertentangan dengan apa

²¹ Yazid bin Abdul Qadir Jawas, *Syarah 'Aqidah*, 159-161.

yang telah ditetapkan Allah SWT dengan menafikan atau membatasi nama atau sifat-Nya tersebut berarti mengurangi kebesaran dan kesempurnanya. Dialah Tuhan yang maha sempurna dan disucikan dari segala kekurangan.

Tauhid asma' wa sifat adalah mengesakan Allah (dalam hal nama-nama dan sifat-sifat-Nya), yaitu keyakinan yang pasti bahwa Allah mempunyai nama-nama yang mulia dan sifat-sifat yang agung serta sempurna, yang tidak diiringi oleh suatu kekurangan, kelemahan atau keburukan, sebagaimana yang dikabarkan oleh Allah sendiri di dalam kitab-Nya dan oleh Rasulullah saw di dalam Hadisnya.²²

Menurut Yazid Jawas Tauhid *asma' wa sifat* artinya pengesaan Allah dengan asma' dan sifat yang menjadi milik-Nya. Hal ini mencakup dua hal: Pertama, penetapan artinya kita harus menetapkan seluruh asma' dan sifat bagi Allah, sebagaimana yang Dia tetapkan bagi Diri-Nya dalam kitab-Nya atau sunnah Nabi-Nya saw. Kedua, penafian permisalan. Bahwa kita tidak menjadikan sesuatu yang semisal dengan Allah dalam asma' dan sifat-Nya.

Ahlus Sunnah (sebutan salafi) menetapkan apa-apa yang Allah dan Rasul-Nya telah tetapkan atas diri-Nya. Baik itu dengan nama-nama maupun sifat-sifat Allah, mensucikan-Nya dari segala aib dan kekurangan, sebagaimana hal tersebut telah disucikan oleh Allah dan Rasul-Nya. Menurutnya wajib bagi setiap muslim untuk menetapkan nama dan sifat Allah sebagaimana yang terdapat dalam

²² Hasmi, *Dinul Islam: Ulasan Utama Dasar-Dasar Agama*, (Bogor: Pustaka MIM, 2012), 51.

al-Qur'an dan as-Sunnah tanpa ada pentakwilan.

Yazid menyertakan beberapa pendapat ulama, salah satunya Imam asy-Syāfi'ī berkata:

امنت بالله وبما جاء عن الله على مراد الله ، و امنت

برسول الله وبما جاء عن رسول الله على مراد رسول الله

Artinya: “*Aku beriman kepada Allah dan apa-apa yang datang dari Allah sesuai dengan apa yang diinginkan-Nya serta aku beriman kepada Rasulullah dan kepada apa-apa yang datang dari beliau, sesuai dengan apa yang dimaksud Rasulullah.*”

Yazid juga mengutip dari kitab Fathul Bārī, bahwasanya al-Walid bin Muslim pernah bertanya kepada Imam Malik bin Anas, al-Auza'ī, al-Laiṣ bin Sa'ad dan Sufyan bin as-Ṣauri tentang berita yang datang mengenai sifat-sifat Allah, mereka semua menjawab:

أمرّوها كما جاءت بلا كيف

Artinya: “*Perlakukanlah sifat-sifat Allah secara apa adanya dan janganlah engkau persoalkan (jangan engkau tanyakan tentang bagaimana sifat itu).*”

Ibnu Taimiyah juga berkata, “Manhaj salaf dan para imam Ahlus Sunnah mengimani Tauhid *al-Asma' waṣ-Ṣifat* dengan menetapkan apa-apa yang telah Allah tetapkan atas diri-Nya dan telah ditetapkan

Rasul-Nya saw bagi-Nya tanpa *tahrīf*²³ dan *ta'īl*²⁴ serta tanpa *takyīf*²⁵ dan *tamṣīl*²⁶. Menetapkan tanpa *tamṣīl*, mensucikan tanpa *ta'īl*, menetapkan semua sifat-sifat Allah dan menafikan persamaan sifat-sifat Allah dengan makhluk-Nya.” Untuk menguatkan pernyataan tersebut Yazid menambahkan ayat ke-11 dari surat asy-Syūrā:

لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ وَهُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ ﴿١١﴾

Artinya: “Tidak ada sesuatupun yang serupa dengan-Nya, dan Dia-lah Yang Maha Mendengar lagi Maha Melihat.” (QS. Asy-Syūrā: 11)

Yazid menafsirkan lafaz (ليس كمثلہ شيء) “Tidak ada sesuatupun yang serupa dengan-Nya” merupakan bantahan kepada golongan yang menyamakan sifat-sifat Allah dengan makhluk-Nya.

Sedangkan lafaz (وهو السميع البصير) “Dan Dia-lah Yang Maha Mendengar lagi Maha Melihat”, adalah bantahan kepada orang-orang yang mengingkari sifat-sifat Allah.

Kelompok salafi memegang dua prinsip dalam masalah sifat Allah. Yang pertama,

²³ *Tahrīf* atau juga disebut *takwīl* yaitu merubah lafaz nama dan sifat, merubah atau menyelewengkan dari makna yang sesungguhnya.

²⁴ *Ta'īl* yaitu menghilangkan atau menafikan atau mengingkari sifat-sifat Allah secara keseluruhan ataupun sebagian darinya.

²⁵ *Takyīf* yaitu menerangkan keadaan yang ada padanya sifat/ mempertanyakan: “Bagaimana sifat Allah?”, “Bagaimana Allah bersemayam?”. Atau menentukan bahwa sifat Allah hakekatnya begini dan begitu.

²⁶ *Tamṣīl* atau juga disebut *Tasybīh* yaitu menyamakan atau menyerupakan sifat Allah dengan makhluk-Nya.

bahwasanya Allah wajib disucikan dari semua nama dan sifat yang kurang secara mutlak. Seperti ngantuk, tidur, lupa, lemah, capek, bodoh, mati dan sebagainya. Yang *kedua*, bahwasanya Allah mempunyai nama dan sifat yang sempurna yang tidak ada kekurangan sedikitpun. Tidak ada sesuatupun dari makhluk yang menyamai sifat-sifat Allah.²⁷

Salah satu sifat Allah yang teguh diimani oleh kelompok salafi dengan apa adanya tanpa pentahwilan adalah bahwasanya Allah *beristiwa* (bersemayam) di atas 'Arsy yang berada di atas langit ke tujuh. Keyakinan tersebut mendasarkan pada firman Allah di QS. Al-A'rāf: 54, Yūnus: 3, ar-Ra'd: 2, Tāhā: 5, al-Furqān: 59, as-Sajdah: 4, dan al-Hadid: 4

إِنَّ رَبَّكُمْ اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ

فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَىٰ عَلَى الْعَرْشِ

Artinya: “*Sesungguhnya Rabb kamu ialah Allah yang telah menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, lalu Dia bersemayam di atas 'Arsy*”. (QS. Al-A'rāf: 54 dan Yūnus: 3).

اللَّهُ الَّذِي رَفَعَ السَّمَوَاتِ بِغَيْرِ عَمَدٍ تَرَوْنَهَا ثُمَّ

اسْتَوَىٰ عَلَى الْعَرْشِ

Artinya: “*Allah-lah yang meninggikan langit tanpa tiang (sebagaimana) yang kamu lihat, kemudian Dia bersemayam di atas 'Arsy.*” (QS. Ar-Ra'd: 2).

²⁷ Yazid bin Abdul Qadir Jawas, *Syarah 'Aqidah*, 162-164.

الرَّحْمَنُ عَلَى الْعَرْشِ اسْتَوَى ﴿٥﴾

Artinya: “Rabb Yang Maha Pemurah, Yang bersemayam di atas ‘Arsy.” (QS. Tāhā: 5)

الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا فِي

سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَى عَلَى الْعَرْشِ

Artinya: “Yang menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada antara keduanya dalam enam masa, kemudian Dia bersemayam di atas Arsy.” (QS. Al-Furqān: 59)

اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا

فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَى عَلَى الْعَرْشِ

Artinya: “Allah lah yang menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya dalam enam masa, kemudian Dia bersemayam di atas ‘Arsy.” (QS. As-Sajdah: 4).

هُوَ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ

ثُمَّ اسْتَوَى عَلَى الْعَرْشِ

Artinya: “Dialah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa: kemudian Dia bersemayam di atas ‘Arsy.” (QS. al-Hadid: 4)

Kelompok salafi berkeyakinan bahwa bersemayam atau ber-*istiwa*’ di atas ‘Arsy dan

al-'uluww (Maha Tinggi adalah dua sifat yang ditetapkan bagi Allah dengan penetapan yang sesuai dengan keagungan-Nya. Sedangkan interpretasi kata *istiwa'* menurut salafi adalah *istaqarra* (استقر) = menetap, *'alā* (على) = tinggi, *irtafa'a* (ارتفع) = tinggi, *šo'ada* (صعد) = naik. Ulama salafi menginterpretasikan kata-kata tersebut dengan arti-arti di atas, tidak menambahi, mengubah kata ataupun menganalogikan dengan kata lain. Tidak pernah ada dalam interpretasi salafi kata *istiwa'* dengan arti *istaula* (استولى) = menguasai, atau *malaka* (ملك) = menguasai / memerintah, dan atau *qahara* (قهر) = menundukkan / mengalahkan. Menurut salafi, mengartikan nama dan sifat Allah adalah hal yang tidak perlu, wajib mengimani tanpa menafsirkannya, bahkan menanyakan tentang hal tersebut termasuk bid'ah. Karena *kaiyyah istiwa'* Allah tidak ada seorangpun yang mengetahuinya kecuali Dia. Selain itu juga karena para sahabat Nabi tidak ada yang bertanya kepada Rasulullah tentang *kaiyyah istiwa'* Allah.²⁸ Begitu juga dalam meyakini *al-Kursi*.

وَسِعَ كُرْسِيُّهُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَلَا يَئُودُهُ
حِفْظُهُمَا وَهُوَ الْعَلِيُّ الْعَظِيمُ

Artinya: "... Kursi Allah meliputi langit dan bumi. Dan Allah tidak merasa berat memelihara keduanya, dan Allah Maha Tinggi lagi Maha Besar." (QS. Al-Baqarah: 225)

²⁸ Abdullah bin Abdul Hamid al-Atsari, *Intisari Aqidah Ahlus Sunnah wal Jama'ah*, 83-84.

Tidak ada seorang pun yang dapat mengetahui kadar besarnya *al-'Arsy* kecuali Allah. Sedangkan *al-Kursi* dibanding *al-'Arsy* menurut salafi itu bagaikan gelang yang terletak di padang pasir, ukurannya seluas langit dan bumi. Allah tidak membutuhkan *al-'Arsy* dan *al-Kursi*, Allah ber-*istiwa*' di atas *al-'Arsy* bukan karena membutuhkannya, tetapi hal itu karena ada hikmah yang hanya diketahui oleh Allah. Allah Maha Suci dari sifat membutuhkan kepada *al-'Arsy*, apalagi kepada apa yang di bawahnya. Kedudukan Allah lebih agung daripada hal tersebut. Bahkan *al-'Arsy* dan *al-Kursi* itu diangkat dengan kekuasaan dan keagungan-Nya.

Kelompok salafi menetapkan bagi Allah pendengaran, penglihatan, berbicara, ilmu, kekuasaan, kekuatan, kemuliaan, firman, hidup, telapak, tangan, wajah, kaki, betis, dan lain-lain dari sifat-sifat yang telah Allah sifatkan sendiri untuk diri-Nya dalam kitab-Nya dan melalui lisan Nabi-Nya, dengan *kaiyyah* yang hanya Allahlah yang mengetahuinya. Sebagaimana dalam firman-firman-Nya.

يَدُ اللَّهِ فَوْقَ أَيْدِيهِمْ ۖ

Artinya: "...Tangan Allah di atas tangan mereka..." (QS. Al-Fath: 10)

وَكَلَّمَ اللَّهُ مُوسَىٰ تَكْلِيمًا ﴿١٦٤﴾

Artinya: "Dan Allah telah berbicara kepada Musa dengan langsung." (QS. An-Nisā': 164).

قَالَ لَا تَخَافَا إِنِّي مَعَكُمَا أَسْمَعُ وَأَرَىٰ ﴿٤٦﴾

Artinya: "Allah berfirman: "Janganlah kamu berdua khawatir, Sesungguhnya

Aku Beserta kamu berdua, Aku Mendengar dan Melihat". (QS. Tāhā: 46)

وَيَبْقَىٰ وَجْهَ رَبِّكَ ذُو الْجَلَلِ وَالْإِكْرَامِ ﴿٢٧﴾

Artinya: “Dan tetap kekal Dzat Tuhanmu yang mempunyai Kebesaran dan Kemuliaan”. (QS. Ar-Rahmān: 27)

وَجُوهٌ يَوْمَئِذٍ نَّاصِرَةٌ ﴿٢٢﴾ إِلَىٰ رَبِّهَا نَاظِرَةٌ ﴿٢٣﴾

Artinya: “Wajah-wajah (orang-orang mukmin) pada hari itu berseri-seri kepada Tuhannyalah mereka melihat.” (QS. Al-Qiyāmah: 22-23)

كُلُّ شَيْءٍ هَالِكٌ إِلَّا وَجْهَهُ ۗ لَهُ الْحُكْمُ وَإِلَيْهِ

تُرْجَعُونَ ﴿٨٨﴾

Artinya: “Tiap-tiap sesuatu pasti binasa, kecuali Allah. Bagi-Nyalah segala penentuan, dan hanya kepada-Nyalah kamu dikembalikan.” (QS. Al-Qaṣaṣ: 88)

3. Penafsiran Ayat-Ayat Tauhid dari Ulama Asy’ariyyah

Kelompok Asy’ariyyah atau sering juga disebut *Ahlus sunnah wal jama’ah* berpandangan bahwa tauhid rubūbiyyah dan tauhid ulūhiyyah adalah satu entitas. Rubūbiyyah sama dengan ulūhiyyah begitu juga sebaliknya. Sesungguhnya kata *Rubūbiyyah* itu berasal dari kata *Rabb*. *Ulūhiyyah* berasal dari kata *Ilah*. Keduanya merupakan satu kata sinonim (*muradif*). *Rabb*,

Allah dan *Ilah*, ketiganya memiliki konsep kata yang secara semantik berhubungan dengan persoalan ketuhanan.²⁹ *Ilah* yang haqq adalah *Rabb* yang haqq. Tak ada sesuatu yang berhak untuk disembah kecuali yang *Rabb* (Tuhan Pemelihara) itu. Juga tak ada artinya seseorang tunduk beribadah kepada sesuatu yang tak diyakini sebagai *rabb* yang bisa memberikan manfaat dan mudarat.³⁰

Dalam pandangan kelompok Asy'ariyyah orang kafir yang mengucapkan dua kalimat syahadat secara lisan dan meyakini secara batin otomatis menjadi seorang muslim, sebagaimana Imam Nawawi dalam *Raudah at-Talibin* menyatakan: “Mazhab terpilih yang ditetapkan jumhur ulama adalah bahwa dua kalimat syahadat menjadi keharusan untuk masuk Islam.”³¹ Kontras dengan pemahaman manhaj salaf, yang mana meyakini bahwa untuk menjadi seorang muslim sejati harus bertrilogi tauhid, yaitu *Ulūhiyyah*, *Rubūbiyyah* dan *Asma wa sifat*.

Kelompok salafi dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dan al-Hadis tak pernah menginterpretasikan ayat-ayat secara luas, mereka menolak pentakwilan, *tahrīf*, dan *taqlīd*, juga tidak mengupas kebahasaan maupun semantiknya. Ketika menghadapi permasalahan agama dalam kehidupan mereka mempunyai selogan ‘kembali kepada al-Qur'an dan as-Sunnah’, serta mengklaim bahwa kelompoknyalah yang paling benar karena merasa berpegang teguh kepada al-Qur'an dan Hadis.

Pada kesempatan ini penulis akan memaparkan beberapa pendapat dari ulama tafsir

²⁹ Thoriqul Haq, *Rasionalisasi Tuhan*, (Surabaya: Imtiyaz, 2013), 49.

³⁰ Ahmad Mahmud Karimah, *Kritik Salafi Wahabi*, terj. Supriyatna dan Suhardiansyah (Bogor: Sahifa Publishing, 2017), 48-49.

³¹ Imam Nawawi, *Raudah at-Talibin wa Umdah Al-Muftin*, 205.

kelompok Asy'ariyyah, dengan menyajikan ayat-ayat rubūbiyyah, ulūhiyyah dan asma' wa sifat serta hasil penafsiran-penafsirannya. Menguraikan konsep dan perbedaan dari trilogi tauhid yang menjadi keyakinan Yazid Jawas, serta memaparkan penafsiran dari kelompok mayoritas *ahlus sunnah wa al-jama'ah*. Adapun ulama yang penulis kaji serta sebagai pembanding dari pemikiran Yazid Jawas dalam penelitian ini adalah M. Quraish Shibab, dan Ibnu Kašir.

a. Penafsiran Quraish Shihab dan Ibnu Kašir tentang Ayat-Ayat Rubūbiyyah

Sebelum penulis menjelaskan beberapa pendapat dari Quraish Shihab dan Ibnu Kašir penulis akan memaparkan beberapa ayat-ayat rubūbiyyah yang banyak dijadikan hujjah oleh kelompok salafi, diantaranya yaitu:

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿٢﴾

Artinya: “Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam.” (QS. Al-Fātihah: 2).

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ أَعْبُدُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ وَالَّذِينَ

مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ ﴿٢١﴾

Artinya: “Hai manusia, sembahlah Tuhanmu yang telah menciptakanmu dan orang-orang yang sebelummu, agar kamu bertakwa.” (QS. Al-Baqarah: 21)

اللَّهُ خَلَقَ كُلَّ شَيْءٍ ۖ وَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ وَكِيلٌ ﴿٦٢﴾

﴿٦٢﴾

Artinya: “Allah yang menciptakan segala sesuatu dan Dia memelihara segala sesuatu.” (QS. Az-Zumar: 62)

إِنَّ رَبَّكُمْ اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ
 فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَى عَلَى الْعَرْشِ يُغْشَى
 اللَّيْلَ النَّهَارَ يَطْلُبُهُ حَثِيثًا وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ
 وَالنُّجُومَ مُسَخَّرَاتٍ بِأَمْرِهِ ۗ أَلَا لَهُ الْخَلْقُ وَالْأَمْرُ ۗ
 تَبَارَكَ اللَّهُ رَبُّ الْعَالَمِينَ ﴿٥٤﴾

Artinya: “Sungguh, Rabbmu (adalah) Allah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, lalu Dia bersemayam di atas 'Arsy. Dia menutupkan malam kepada siang yang mengikutinya dengan cepat, (Dia ciptakan) matahari, bulan dan bintang-bintang tunduk kepada perintah-Nya. Ingatlah! Segala penciptaan dan urusan menjadi hak-Nya. Maha suci Allah, Rabb seluruh alam.” (QS. Al-A'rāf: 54)

قُلْ مَنْ رَبُّ السَّمَوَاتِ السَّبْعِ وَرَبُّ الْعَرْشِ
 الْعَظِيمِ ﴿٥٥﴾ سَيَقُولُونَ لِلَّهِ ۗ قُلْ أَفَلَا
 تَتَّقُونَ ﴿٥٦﴾ قُلْ مَنْ بِيَدِهِ مَلَكُوتُ كُلِّ
 شَيْءٍ وَهُوَ يُجِيرُ وَلَا يُجَارُ عَلَيْهِ إِنْ كُنْتُمْ
 تَعْلَمُونَ ﴿٥٧﴾ سَيَقُولُونَ لِلَّهِ ۗ قُلْ فَأَنِي
 تُسْحَرُونَ ﴿٥٨﴾

Artinya: “Katakanlah: ‘Siapakah Rabb langit yang tujuh dan Rabb ‘Arsy yang besar?’ Mereka akan menjawab: ‘Kepunyaan Allah.’ Katakanlah: ‘Maka mengapa kamu tidak bertakwa?’ Katakanlah: ‘Siapakah yang di tangan-Nya berada kekuasaan atas segala sesuatu sedang Dia melindungi, dan tidak ada yang dapat dilindungi dari)-Nya, jika kamu mengetahui?’ Mereka menjawab: ‘Kepunyaan Allah.’ Katakanlah: ‘(Kalau demikian), maka dari jalan manakah kamu ditipu?’ (QS. Al-Mu’minūn: 86-89)

قُلْ مَنْ يَرْزُقُكُمْ مِّنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ أَمَّنْ يَمْلِكُ
السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ وَمَنْ يُخْرِجُ الْحَيَّ مِنَ الْمَيِّتِ
وَيُخْرِجُ الْمَيِّتَ مِنَ الْحَيِّ وَمَنْ يُدِيرُ الْأَمْرَ
فَسَيَقُولُونَ اللَّهُ ۗ فَقُلْ أَفَلَا تَتَّقُونَ ﴿٨٦﴾ فَذَلِكُمْ
اللَّهُ رَبُّكُمْ الْحَقُّ ۗ فَمَاذَا بَعَدَ الْحَقِّ إِلَّا الضَّلَالُ
فَأَنِي تُصِرُّونَ ﴿٨٧﴾

Artinya: “Katakanlah: ‘Siapakah yang memberi rizki kepadamu dari langit dan bumi, atau siapakah yang Kuasa (menciptakan) pendengaran dan penglihatan, dan siapakah yang mengeluarkan yang hidup dari yang mati dan mengeluarkan yang mati dari yang hidup dan siapakah yang mengatur segala urusan?’ Maka

mereka menjawab: ‘Allah’. Maka Katakanlah: ‘Mangapa kamu tidak bertakwa kepada-Nya?’. Maka (yang demikian) itu adalah Rabbmu yang sebenarnya, Maka tidak ada sesudah kebenaran itu, melainkan kesesatan. Maka Bagaimanakah kamu dipalingkan (dari kebenaran)? (QS. Yūnus: 31-32)

Sebenarnya masih banyak lagi ayat-ayat rubūbiyyah yang lainnya, adapun ayat-ayat di atas hanyalah sebagian dari ayat-ayat rubūbiyyah yang penulis ambil.

Penjelasan al-Qur’an tentang Tuhan kepada umat Nabi Muhammad saw dimulai dengan pengenalan tentang perbuatan dan sifat-Nya. Hal ini tampak dalam rangkaian wahyu-wahyu pertama turun, seperti terlihat pada awal surah al-‘Alaq yang merupakan wahyu pertama turun:

أَقْرَأْ بِأَسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ ﴿٢﴾
 مِنْ عَلَقٍ ﴿٣﴾ أَقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ﴿٤﴾ الَّذِي
 عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٥﴾ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٦﴾

Artinya: “Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah, Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.” (QS. Al-‘Alaq: 1-5)

Dalam ayat ini, al-Qur’an menunjuk kepada Tuhan Yang Maha Esa dengan kata

Rabbuka (Tuhan) Pemeliharamu (wahai Muhammad). Hal ini untuk menggaris bawahi Wujud Tuhan Yang Maha Esa yang dapat dibuktikan melalui ciptaan atau perbuatan. Setelah ayat pertama di atas turun, maka silih berganti ayat turun mengarahkan manusia untuk mengenal Tuhan dengan beberapa anjuran antara lain untuk memperhatikan keteraturan dan ketelitian alam raya dan fenomenanya, juga mengamati manusia sejak lahir hingga mencapai kesempurnaan perkembangan jiwanya, dan mempelajari sejarah dengan segala dampak baik dan buruknya.³²

Penafsiran Ibnu Kaṣir QS. Al-Fātihah ayat 2:

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Artinya: “Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam.” (QS. Al-Fātihah: 2).

Ismail bin Kaṣir dalam tafsirnya Ibnu Kaṣir menafsirkan surat al-Fatihah ayat 2 yang mana ayat ini merupakan dalil utama yang selalu menjadi *hujjah* tauhid rubūbiyyah Menurut Ibnu Kaṣir dalam tafsirnya menjelaskan, bahwa istilah *Rabb* pada kalimat رَبِّ الْعَالَمِينَ artinya ‘pemilik yang berhak *ber-tasarruf* (bertindak)’, menurut istilah bahasa diucapkan menunjukkan arti tuan dan orang yang *ber-tasarruf* untuk perbaikan. Kata *Rabb* pada رَبِّ الْعَالَمِينَ adalah berarti pemilik, penguasa, pengendali. Menurut bahasa kata *Rabb* ditujukan kepada tuan dan kepada yang berbuat untuk perbaikan. Kata *ar-Rabb* tidak digunakan untuk selain dari Allah, kecuali jika disambung dengan kata lain setelahnya.

³² M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, 23-24.

Misalnya رَبِّ الدَّارِ *rabbu ad-dār* (pemilik rumah). Sedangkan kata *ar-Rabb* apabila berdiri sendiri tanpa *idqafah*, secara mutlak hanya boleh digunakan untuk Allah.

Selanjutnya الْعَالَمِ menurut Ibnu Kašīr berasal dari kata الْعَلَامَةِ karena alam merupakan bukti yang menunjukkan adanya Pencipta serta keesaan-Nya. *Rabb* (tuhan) berarti: Tuhan yang ditaati yang Memiliki, Mendidik dan Memelihara.³³ *Al-‘ālamīna* bentuk jamak dari *‘ālamun*, artinya ‘semua yang ada selain Allah Swt., dan lafaz *‘ālamūn* sendiri bentuk jamak yang tidak ada bentuk tunggal dari lafaz aslinya. Lafaz *al-‘ālamīn* artinya ‘berbagai macam makhluk yang ada di langit, di daratan, di laut’, dan setiap abad dan generasi dari semua jenis makhluk tersebut dinamakan *‘alam* pula. Semua yang diciptakan Allah yang terdiri dari berbagai jenis dan macam, seperti: alam manusia, alam hewan, alam tumbuh-tumbuhan, benda-benda mati dan sebagainya. Allah Pencipta semua alam-alam itu

Bisyar Ibnu Imarah meriwayatkan dari Abu Rauq, dari Dahhak, dari Ibnu Abbas, bahwa ‘segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam’ artinya ialah ‘segala puji bagi Allah yang semua makhluk ini adalah milik-Nya, yaitu langit, bumi, dan yang ada dikeduaanya dan yang ada antara keduanya baik yang kita ketahui maupun yang tidak kita ketahui.’³⁴

Sedikit berbeda dari Ibnu Kašīr dalam menafsirkan kata *Rabb* pada ayat kedua dari surat al-Fātīhah di atas, Quraish Shihab mempunyai pendapatnya sendiri. Dalam tafsirnya al-Misbah menjelaskan bahwa kata

³³ Ibnu Kašīr, *Tafsir Al-Qur’an Al-Azīm*, terj Bahrun Abu Bakar (Bandung: 2002), Jilid I, 26.

³⁴ Ibnu Kašīr, *Tafsir Al-Qur’an Al-Azīm*, 112.

Rabb seakar dengan kata *tarbiyah*, yaitu mengarahkan sesuatu tahap demi tahap menuju kesempurnaan kejadian dan fungsinya. Bisa juga ia berarti *memiliki*. Namun pendapat pertama lebih baik menurut Quraish Shihab yakni bermakna *tarbiyah* (pendidik). Sarana pendidikan dan pemeliharaan Allah terhadap manusia disiapkan-Nya jauh sebelum manusia wujud di bumi ini. Tidak ada satupun kebutuhan makhluk dalam rangka mencapai tujuan hidupnya yang tidak disediakan Allah, karena Dia adalah Pendidik dan Pemelihara seluruh alam.³⁵

Kata '*Alamīna* (عالمين) adalah bentuk jamak dari kata '*ālam* (عالم). Ia terambil dari akar kata yang sama dengan *ilmu* atau *alamat* (tanda). Setiap jenis makhluk yang memiliki ciri yang berbeda dengan selainnya, maka ciri itu menjadi alamat atau tanda baginya. Selanjutnya kata *Rabb al-‘ālamīna* (رب العالمين) merupakan keterangan lebih lanjut tentang layakannya segala puji hanya tertuju kepada Allah swt. betapa tidak, Dia adalah *Rabb al-‘Alamīn*. Dengan menegaskan bahwa Allah adalah *Rabb al-‘Alamīn*, ayat ini menenangkan manusia bahwa segalanya telah dipersiapkan dan diciptakan oleh Allah, karena Dia adalah Pendidik dan Pemelihara seluruh alam.³⁶

Ayat tentang *rubūbiyyah* selanjutnya yang penulis ambil adalah surat al-Baqarah ayat 21 yang mana ayat tersebut menjadi dalil kelompok salafi mengenai argumennya sebagai tauhid yang diyakini *rubūbiyyah*nya.

³⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah; Kesan, Pesan dan Kekeragaman al-Qur’an*, Vol. I (Jakarta: Lentera Hati, 2000), 30.

³⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, 32.

Berikut beserta penafsiran-penafsiran para ulama:

يٰۤاَيُّهَا النَّاسُ اَعْبُدُوْا رَبَّكُمُ الَّذِيْ خَلَقَكُمْ وَالَّذِيْنَ

مِّنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُوْنَ ﴿٢١﴾

Artinya: “*Hai manusia, sembahlah Tuhanmu yang telah menciptakanmu dan orang-orang yang sebelummu, agar kamu bertakwa.*” (QS. Al-Baqarah: 21)

Menurut pakar tafsir kontemporer dari Indonesia yakni Prof. Quraish Shihab dalam kitab tafsirnya al-Misbah menjelaskan, Pada ayat di atas ada tiga macam sikap manusia yang disebutkan; yaitu: orang bertakwa, kafir dan munafik, kesemuanya diajak oleh Allah, “*Wahai seluruh manusia yang mendengar panggilan ini beribadahlah, yakni tunduk, patuh dengan penuh hormat, dan kagumlah kepada Tuhan kamu Sang Pemelihara dan Pembimbing, karena Dialah yang menciptakan kamu dan orang-orang yang sebelum kamu, agar kamu bertakwa*”.

Ibadah adalah suatu bentuk kepatuhan dan ketundukan yang berpuncak kepada sesuatu yang diyakini menguasai jiwa raga seseorang dengan penguasaan yang arti dan hakikatnya tidak terjangkau. Karena itu, ketundukan dan kepatuhan kepada orang tua atau penguasa tidak wajar dinamai ibadah. Menurut Quraish Shihab paling tidak, ada tiga hal yang menandai keberhasilan seseorang mencapai hakikat ibadah. *Pertama*, si pengabdikan tidak menganggap apa yang berada dalam genggamannya sebagai milik pribadinya, tetapi milik siapa yang kepadanya dia mengabdikan. *Kedua*, segala aktivitasnya

hanya berkisar pada apa yang diperintahkan oleh siapa yang kepada-Nya ia mengabdikan serta menghindari dari apa yang dilarang-Nya. *Ketiga*, tidak memastikan sesuatu untuk dia dilaksanakan atau hindari kecuali dengan mengaitkannya dengan kehendak siapa yang kepada-Nya ia mengabdikan.

Quraish Shihab dengan gaya khas dalam al-Misbahnya, bertanya dengan mengajak berdialog kepada pembaca; Terhadap siapakah ibadah atau pengabdian harus ditujukan? Ayat ini menjelaskan bahwa ibadah tersebut ditujukan kepada *Rabb* yang mencipta seluruh manusia dan siapapun yang diberi potensi akal sebelum wujudnya seluruh manusia yang mendengar panggilan ayat ini. Karena Pencipta itu adalah *Rabb*. *Rabb* adalah Pendidik dan Pemelihara. Bahkan amarah, ancaman dan siksa-Nya tidak keluar dari makna yang dikandung oleh kata *Rabb*.

Kemudian Quraish Shihab dalam menjelaskan kata *Rabb* mengambil analogi antara orang tua dan anak. Bukankah orang tua yang memukul anaknya adalah dalam rangka memelihara dan mendidiknya? Kata *Rabb* pada ayat ini adalah bukti kewajaran Sang Pencipta bahwa hanya kepada-Nya segala macam ketaatan dan kepatuhan ditujukan. Tetapi ingat, ibadah yang dilakukan itu bukan untuk kepentingan-Nya, tetapi untuk kepentingan sang pengabdikan, yakni agar ia bertakwa serta terhindar dari siksa dan sanksi Allah swt di dunia dan di akhirat. Karena itu, laksanakanlah ibadah dengan niat *agar kamu bertakwa*, yakni dengan mengharap agar kamu dapat terhindar dari segala sesuatu yang dapat menyiksa kamu.³⁷

³⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, 119-120.

Ayat 21 dari surat al-Baqarah di atas menggunakan redaksi رَبِّكُمْ (*Rabbakum*) dan dilanjutkan dengan kata خَلَقَكُمْ (*khalaqakum*), maka menurut manhaj salafi itu merupakan bukti dalil tauhid rubūbiyyah. Namun jika penulis melihat detail ayat secara lengkap, dengan meminjam istilah salafi, maka ayat di atas tidak hanya menunjukkan rubūbiyyah saja, tapi juga menunjukkan ulūhiyyah meskipun dengan redaksi رَبِّكُمْ. *Rabb* dan *Ilah*, rubūbiyyah dan ulūhiyyah merupakan satu entitas kesatuan. Karena di situ juga terdapat perintah untuk beribadah, menyembah *Rabb* yang Maha menciptakan.

Menurut Ibnu Kaṣīr ayat di atas merupakan ulūhiyyah. Berikut menurut penafsirannya; Allah swt menjelaskan tentang keesaan ulūhiyyah-Nya bahwa Dia yang memberikan nikmat kepada hamba-hamba-Nya dengan mengeluarkan mereka dari tiada kepada ada. Serta menyempurnakan bagi mereka nikmat lahiriyah dan baṭiniyyah, yaitu Dia menjadikan bagi mereka bumi sebagai hamparan bak tikar yang dapat ditempati dan didiami, yang dikokohkan dengan gunung-gunung yang menjulang, dan dibangunkan langit sebagai atap. Dan Dia telah menurunkan hujan, mengeluarkan buah-buahan dan tanaman bagi mereka.

Selanjutnya Ibnu Kaṣīr menambahkan keterangan dengan menyertakan hadis dari kitab Ṣāhih Bukhari dan Muslim, sebuah Hadis dari Ibnu Mas'ūd:

قلت: يا رسول الله أي الذنب أعظم عند الله؟ قال: أن تجعل لله نداً وهو خلقك .

Artinya: “*Aku pernah bertanya ‘Ya Rasulallah, dosa apakah yang paling besar di sisi Allah?’*, Beliau menjawab, *‘Engkau menjadikan*

tandingan bagi Allah, padahal Dialah yang telah menciptakanmu.”” (HR. Al-Bukhari dan Muslim)

Diriwayatkan juga dari Ibnu ‘Abbas, ia menceritakan:

قال رجل للنبي : ما شاء الله وشئت . فقال : أ جعلتني لله
نذا ؟ قل ما شاء الله وحده .

Artinya: “Ada seseorang yang berkata kepada Nabi: ‘Atas kehendak Allah dan yang menjadi kehendakmu.’, Maka beliau menjawab, ‘Apakah engkau akan menjadikanku sebagai tandingan bagi Allah?’ Katakanlah, ‘Atas kehendak Allah saja.’” (HR. An-Nasai dan Ibnu Majah)

Ibnu Kaṣīr juga menambahkan riwayat dari Muhammad bin Ishak, ia meriwayatkan dari Ibnu ‘Abbas mengenai firman Allah يَا أَيُّهَا النَّاسُ اعْبُدُوا رَبَّكُمْ *“Wahai sekalian manusia, beribadahlah kepada Rabbmu”*. Seruan itu ditujukan kepada kedua belah pihak. Yakni orang-orang kafir dan orang-orang munafik. Artinya, Esakanlah Rabb kalian yang telah menciptakan kalian dan orang-orang sebelum kalian.³⁸

Dari beberapa hadis juga penafsiran ayat-ayat di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa apabila mengikuti paradigma yang dikemukakan oleh Salafi bahwa orang kafir pun bertauhid rubūbiyyah, yakni mengakui bahwa pencipta alam semesta adalah Allah, maka pada dasarnya Fir’aun pun bertauhid rubūbiyyah, hanya saja dia tidak bertauhid ulūhiyyah. Namun kenyataannya tidaklah

³⁸ Ibnu Kaṣīr, *Tafsīr Al-Qur’an Al-Azīm*, jilid 79-80.

demikian. Faktanya adalah Fir'aun tidak bertauhid rubūbiyyah juga tidak bertauhid ulūhiyyah. Dalam QS Al-Qaṣaṣ: 38 :

وَقَالَ فِرْعَوْنُ يَتَأْتِيهَا الْمَلَأُ مَا عَلِمْتُ لَكُمْ مِنْ
إِلَهِ غَيْرِي فَأَوْقَدْ لِي يَدَهُمْ عَلَى الطِّينِ
فَأَجْعَلْ لِي صَرْحًا لَعَلِّي أَطَّلِعُ إِلَى إِلَهِ مُوسَى
وَإِنِّي لَأَظُنُّهُ مِنَ الْكَاذِبِينَ ﴿٣٨﴾

Pada ayat ini disebutkan penolakan Fir'aun akan adanya tuhan selain dia: *“Dan berkata Fir'aun: Hai pembesar kaumku, aku tidak mengetahui tuhan bagimu selain aku. Maka bakarlah hai Haman untukku tanah liat kemudian buatlah untukku bangunan yang tinggi supaya aku dapat naik melihat Tuhan Musa, dan sesungguhnya aku benar-benar yakin bahwa dia termasuk orang-orang yang pendusta”*. Dalam ayat QS An-Nāzi'āt: 24 Fir'aun kembali menegaskan penolakannya pada Tuhan Sang Maha Pencipta, dan mendeklarasikan diri sebagai tuhan itu sendiri:

فَقَالَ أَنَا رَبُّكُمُ الْأَعْلَى ﴿٢٤﴾

Artinya: *“Fir'aun (seraya) berkata:”Akulah Tuhan (Rabb)mu yang paling tinggi”*. (QS. An-Nāzi'āt: 24).

b. Penafsiran Quraish Shihab dan Ibnu Kaṣīr tentang Ayat-Ayat Ulūhiyyah

Sebelum penulis menjelaskan beberapa pendapat dari Quraish Shihab dan Ibnu Kaṣīr penulis akan memaparkan beberapa ayat-ayat

uluhiyyah yang banyak dijadikan hujjah oleh kelompok salafi, diantaranya yaitu:

وَاللَّهُمَّ إِلَهُ وَاحِدٌ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الرَّحْمَنُ

الرَّحِيمُ ﴿١٦٣﴾

Artinya: “Dan Tuhanmu adalah Tuhan yang Maha Esa; tidak ada Tuhan melainkan Dia yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang.” (QS. Al-Baqarah: 163)

قُلْ لَوْ كَانَ مَعَهُرَءَاهُتٌ كَمَا يَقُولُونَ إِذَا لَابَتَّغَوْا

إِلَى ذِي الْعَرْشِ سَبِيلًا ﴿٤٢﴾

Artinya: “Katakanlah: ‘Jikalau ada tuhan-tuhan di samping-Nya, sebagaimana yang mereka katakan, niscaya tuhan-tuhan itu mencari jalan kepada Tuhan yang mempunyai ‘Arsy’”. (QS. Al-Isrā: 42).

لَوْ كَانَ فِيهِمَا ءَاهُتٌ إِلَّا اللَّهُ لَفَسَدَتَا ۖ فَسُبْحَانَ

اللَّهِ رَبِّ الْعَرْشِ عَمَّا يَصِفُونَ ﴿٢٢﴾

Artinya: “Sekiranya ada di langit dan di bumi tuhan-tuhan selain Allah, tentulah keduanya itu telah Rusak binasa. Maka Maha suci Allah yang mempunyai ‘Arsy daripada apa yang mereka sifatkan.” (QS. Al-Anbiya’: 22).

ذَٰلِكَ بِأَنَّ اللَّهَ هُوَ الْحَقُّ وَأَنَّ مَا
يَدْعُونَ مِنْ دُونِهِ هُوَ الْبَاطِلُ وَأَنَّ اللَّهَ هُوَ

الْعَلِيُّ الْكَبِيرُ ﴿٦٢﴾

Artinya: “(Kuasa Allah) yang demikian itu adalah karena Sesungguhnya Allah, Dialah Yang Haq dan Sesungguhnya apa saja yang mereka seru (sembah) selain dari Allah, itulah yang batil, dan Sesungguhnya Allah, Dialah yang Maha Tinggi lagi Maha besar.”
(QS. Al-Hajj: 62)

وَاتَّخَذُوا مِنْ دُونِهِ ءَالِهَةً لَا يَخْلُقُونَ شَيْئًا
وَهُمْ يُخْلَقُونَ وَلَا يَمْلِكُونَ لِأَنْفُسِهِمْ ضَرًّا
وَلَا نَفْعًا وَلَا يَمْلِكُونَ مَوْتًا وَلَا حَيَاةً وَلَا نُشُورًا

﴿٣﴾

Artinya: “Mereka mengambil tuhan-tuhan selain dari-Nya (untuk disembah), yang tuhan-tuhan itu tidak menciptakan apapun, bahkan mereka sendiri diciptakan dan tidak Kuasa untuk (menolak) sesuatu kemudharatan dari dirinya dan tidak (pula untuk mengambil) suatu kemanfaatanpun dan (juga) tidak Kuasa mematikan, menghidupkan dan tidak (pula) membangkitkan.”
(QS. Al-Furqān: 3)

قُلْ أَدْعُوا الَّذِينَ زَعَمْتُمْ مِّنْ دُونِ اللَّهِ لَا يَمْلِكُونَ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ فِي السَّمَوَاتِ وَلَا فِي الْأَرْضِ وَمَا لَهُمْ فِيهِمَا مِنْ شِرْكٍَ وَمَا لَهُ مِنْهُمْ مِّنْ ظَهِيرٍ ﴿٢٢﴾

Artinya: “Katakanlah: ‘Serulah mereka yang kamu anggap (sebagai Tuhan) selain Allah, mereka tidak memiliki (kekuasaan) seberat zarahpun di langit dan di bumi, dan mereka tidak mempunyai suatu peran (sahampun) dalam (penciptaan) langit dan bumi dan sekali-kali tidak ada di antara mereka yang menjadi pembantu bagi-Nya. (QS. Saba’: 22)

شَهِدَ اللَّهُ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ وَالْمَلَائِكَةُ وَأُولُو الْعِلْمِ قَابِئًا بِأَلْقَاسٍ ۗ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ﴿١٨﴾

Artinya: “Allah menyatakan bahwa tidak ada Ilah (sesembahan) yang berhak diibadahi dengan benar selain Dia Yang menegakkan keadilan. Para Malaikat dan orang-orang yang berilmu (juga menyatakan demikian). Tidak ada sesembahan yang berhak diibadahi dengan benar selain-Nya, Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.” (QS. Ali ‘Imrān)

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ
 رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿١٦٢﴾ لَا شَرِيكَ لَهُ ۗ وَبِذَلِكَ أُمِرْتُ
 وَأَنَا أَوَّلُ الْمُسْلِمِينَ ﴿١٦٣﴾

Artinya: “Katakanlah: ‘Sesungguhnya sholatku, ibadahku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Rabb semesta alam, tiada sekutu bagiNya; dan demikian itulah yang diperintahkan kepadaku dan aku adalah orang yang pertama-tama menyerahkan diri (kepada Allah)’”.
 (QS. Al-An’ām: 162-163)

Menurut salafi sebagaimana yang telah dipaparkan penulis pada bab sebelumnya, menjelaskan tauhid ulūhiyyah yaitu membahas tentang keEsaan Allah dalam zat-Nya tidak terdiri dari beberapa unsur atau oknum, tidak sebagaimana dalam teologi Yahudi dan Masehi. Dia (Allah) sebagai zat yang wajib disembah dan dipuja dengan ikhlas, semua pengabdian hamba-Nya semata-mata untuk-Nya seperti berdoa, berkorban, berharap, takut, berserah diri, pendekatan diri hanya kepada Allah swt, dan masih banyak perkara lain-lain.³⁹

Tauhid ulūhiyyah adalah mengesakan Allah dengan memurnikan perbuatan para hamba semata-mata dengan niat *taqarrub* (mendekatkan diri) kepada Allah. Sesungguhnya tauhid ulūhiyyah adalah bagian yang sangat penting dari akidah seorang mukmin. Sebab tauhid ini adalah buah dari

³⁹ Mulyono dan Bashori, *Studi Ilmu Tauhid atau Kalam*, (Malang: UIN-MALIKI, 2010), 16.

tauhid rubūbiyyah dan tauhid asma wa sifat. Tauhid ulūhiyyah juga merupakan terpautnya hati kepada Allah, yaitu berupa rasa takut dan penuh harap, seperti menyerahkan diri kepada Allah semata dan menyadarkan segala kehidupan kepada-Nya, dan tidak ada seorang pun dari hamba-Nya yang patuh. Ketaatan hanyalah milik Allah semata.⁴⁰ Sebagaimana Allah berfirman :

وَاللَّهُمَّ إِنَّهُ وَاحِدٌ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الرَّحْمَنُ
الرَّحِيمُ

Artinya: “Dan Tuhanmu adalah Tuhan yang Maha Esa; tidak ada Tuhan melainkan Dia yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang.” (QS. Al-Baqarah: 163)

Di dalam tafsir al-Misbah karya M. Quraish shihab menyinggung makna ulūhiyyah, beliau berpendapat bahwa Allah tidak terambil dari satu akar kata tertentu, tetapi ia adalah nama yang menunjuk kepada zat yang wajib wujud-Nya, yang menguasai seluruh hidup dan kehidupan serta hanya kepada-Nya seharusnya seluruh makhluk mengabdikan dan bermohon. Tetapi banyak ulama berpendapat, bahwa kata Allah asalnya adalah (الله) *Ilah*, yang dibubuhi huruf *alif* dan *lam*, dan dengan demikian, Allah merupakan nama khusus, karena itu tidak dikenal bentuk *jama'*-Nya, sedang *Ilah* adalah nama yang bersifat umum yang dapat berbentuk *jama'*. Dalam bahasa Inggris, baik yang bersifat umum maupun khusus, keduanya

⁴⁰ Syaikh Abu Bakar Al- Jazairi, *Akidah Mukmin*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2002), 83.

diterjemahkan dengan god, demikian juga dalam bahasa Indonesia keduanya dapat diterjemahkan dengan tuhan. *Alif* dan *Lam* yang dibubuhkan pada kata *Ilah*, berfungsi menunjukkan bahwa kata yang dibubuhi itu merupakan sesuatu yang telah dikenal dalam benak.⁴¹

Sementara ulama berpendapat bahwa kata *Ilah* yang darinya berbentuk kata Allah, berakar dari kata *الالهة* (*al-Ilahah*), *الالوهة* (*al-Uluhah*), dan *الالوهية* (*al-Uluhiyah*) yang kesemuanya menurut mereka bermakna ibadah atau penyembahan, sehingga Allah secara harfiah bermakna Yang Disembah. Ada juga yang berpendapat kata tersebut berakar dari kata *اله* *alaha* dalam arti mengherankan atau menakjubkan, karena segala perbuatan atau ciptaan-Nya menakjubkan atau karena bila dibahas hakekatnya akan mengherankan akibat ketidaktahuan makhluk tentang hakekat zat Yang Maha Agung itu. Apapun yang terlintas dalam benak menyangkut zat Allah, maka Allah tidak demikian. Itu sebabnya ditemukan riwayat yang menyatakan: “*Berfikirilah tentang makhluk-makhluk Allah dan jangan berfikir tentang Zat-Nya*”. Ada juga yang berpendapat kata Allah terambil dari akar kata *Aliha ya' lahu* (*اله ياله*) yang berarti tenang, karena hati menjadi tenang karena-Nya, atau dalam arti menuju dan bermohon, karena harapan seluruh makhluk tertuju kepada-Nya dan kepada-Nya juga makhluk bermohon. Memang setiap yang dipertuhankan pasti disembah dan kepadanya tertuju harapan dan permohonan lagi menakjubkan ciptaannya, tetapi apakah itu berarti kata *Ilah* dan juga Allah secara harfiah mengandung makna demikian?. Kata *Ilah*

⁴¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, 17.

yang beraneka ragam maknanya seperti dikemukakan di atas, dapat dipertanyakan apakah bahasa atau al-Qur'an menggunakannya untuk makna yang disembah?⁴²

Para ulama yang mengartikan *Ilah* dengan yang disembah menegaskan bahwa *Ilah* adalah segala sesuatu yang disembah, baik penyembahan itu tidak dibenarkan oleh aqidah Islam, seperti matahari, bintang, bulan, manusia atau berhala, maupun yang dibenarkan dan diperintahkan oleh Islam, yakni zat yang wajib wujud-Nya yakni Allah SWT. Karena itu jika seorang muslim maka hendaknya mengucapkan kata (لا اله الا الله) *Lā Ilāha Illallah*. Jika diperhatikan semua kata *Ilah* dalam al-Qur'an, niscaya akan ditemukan bahwa kata itu lebih dekat untuk dipahami sebagai penguasa, pengatur alam raya atau dalam genggam tangan-Nya segala sesuatu, walaupun tentunya yang meyakini demikian, ada yang salah pilih *Ilah*-nya. Seperti yang sudah dikemukakan sebelumnya *Ilah* bersifat umum, sedang kata Allah bersifat khusus, bagi penguasa yang sesungguhnya. Kata Allah mempunyai kekhususan yang tidak dimiliki oleh kata selainnya, ia adalah kata yang sempurna huruf-hurufnya, sempurna maknanya, serta memiliki kekhususan berkaitan dengan rahasianya, sehingga sementara ulama menyatakan bahwa kata itulah yang dinamai *Ismu-Ilah al-A'zam* (Nama Allah yang paling mulia) yang bila diucapkan dalam doa, Allah akan mengabulkannya. Dari segi lafaz terlihat keistimewaannya ketika dihapus huruf-hurufnya. Kata (الله) Allah dengan menghapus huruf awalnya, akan berbunyi (الله) *Lillāh*

⁴² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, 18-19.

dalam arti milik/bagi Allah kemudian hapus huruf awal dari kata *Lillāh* itu akan terbaca (ل) *Lahu*, dalam arti bagi-Nya. Selanjutnya hapus lagi huruf awal dari lahu akan terdengar dalam ucapan *Hu* yang berarti Dia (menunjuk Allah), dan bila ini pun dipersingkat akan dapat terdengar suara *Ah* yang sepintas atau pada lahirnya mengandung makna keluhan, tetapi pada hakekatnya adalah seruan permohonan kepada Allah. Karena itu pula sementara ulama berkata bahwa kata “Allah” terucapkan oleh manusia sengaja atau tidak sengaja, suka atau tidak, itulah salah satu bukti adanya Fitrah dalam diri manusia.⁴³

Dalam tafsir Ibnu Kaṣīr, ayat di atas diartikan “*Dan Ilah kamu adalah Ilah Yang Maha Esa; tidak ada Ilah melainkan Dia, Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang*”. Allah memberi tahu bahwa hanya Dialah yang berhak atas segala macam ibadah, tiada sekutu dan tandingan bagi-Nya. Dia Maha Esa dan Tunggal, Rabb tempat bergantung, yang tiada Ilah selain Dia, dan Dia Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Kemudian Allah menyebutkan dalil yang menunjukkan keesaan-Nya dalam ulūhiyyah, dengan penciptaan langit, bumi, dan segala yang ada di dalamnya, serta berbagai macam makhluk yang menunjukkan bukti keesaan-Nya.⁴⁴

Di sini jelas bahwasanya Ibnu Kaṣīr juga tidak memberikan batasan dengan membedakan kata *Ilah* dan *Rabb*. Karena ulūhiyya dan rubūbiyya memang merupakan satu entitas, *Ilah adalah Tuhan Yang Esa, Yang Maha Pemurah, dan hanya kepada Dialah Rabb tempat bergantungnya makhluk, dan segala sesuatu.*

⁴³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, 18.

⁴⁴ Tafsir Ibnu Kaṣīr, jilid 1, 314.

Kata *Ilah* banyak diulang-ulang di dalam al-Qur'an, jika kelompok salafi mengartikan bahwa *Ilah* menunjukkan tauhid ulūhiyyah yakni mengenakan Allah dalam segala bentuk peribadahan. Sedangkan *Rabb* menunjukkan tauhid *rubūbiyyah*, yakni segala *af'āl* perbuatan Allah, Yang Menciptakan, Yang Memberi Rizki, Yang Mengatur, dan sebagainya. Namun jika diteliti dan ditelisik lebih jauh ternyata tidak semuanya demikian, terdapat beberapa ayat al-Qur'an yang menunjukkan kata *Ilah* sebagai Sang Pencipta. Argumen untuk keesaan Tuhan baru bisa dibangun jika kita memaknai *Ilah*- yang merupakan bentuk tunggal dari kata *Alihah* sebagai Tuhan Yang Memelihara dan Mengurus alam semesta, dalam ayat berikut:

لَوْ كَانَ فِيهِمَا ءِاهَةٌ إِلَّا اللَّهُ لَفَسَدَتَا ۖ فَسُبْحَانَ

اللَّهِ رَبِّ الْعَرْشِ عَمَّا يَصِفُونَ ﴿٢٢﴾

Artinya: “*Sekiranya ada di langit dan di bumi tuhan-tuhan selain Allah, tentulah keduanya itu telah rusak binasa. Maka Maha suci Allah yang mempunyai 'Arsy daripada apa yang mereka sifatkan.*” (QS. Al-Anbiyā': 22).

مَا آتَخَذَ اللَّهُ مِنْ وَلَدٍ وَمَا كَانَ مَعَهُ مِنْ إِلَهٍ

عِ إِذًا لَذَهَبَ كُلُّ إِلَهٍ بِمَا خَلَقَ وَلَعَلَّ بَعْضُهُمْ عَلَى

بَعْضٍ سُبْحَانَ اللَّهِ عَمَّا يُصِفُونَ ﴿٢١﴾

Artinya: “*Allah sekali-kali tidak mempunyai anak, dan sekali-kali tidak ada Tuhan (yang lain) beserta-Nya,*

kalau ada Tuhan beserta-Nya, masing-masing Tuhan itu akan membawa makhluk yang diciptakannya, dan sebagian dari tuhan-tuhan itu akan mengalahkan sebagian yang lain. Maha suci Allah dari apa yang mereka sifatkan itu.”
(QS. Al-Mukminūn: 91)

Kata *Ilah* dalam ayat ini juga menunjuk kepada Sang Pencipta yang mengurus dan mengatur alam raya.

قُلْ لَوْ كَانَ مَعَهُ ءِآلِهَةٌ كَمَا يَقُولُونَ إِذًا لَّابْتَغَوْا

إِلَىٰ ذِي الْعَرْشِ سَبِيلًا

Artinya: “Katakanlah: ‘Jikalau ada tuhan-tuhan di samping-Nya, sebagaimana yang mereka katakan, niscaya tuhan-tuhan itu mencari jalan kepada Tuhan yang mempunyai ‘Arsy’”. (QS. Al-Isrā: 42)

Dalam ayat tersebut dikatakan ‘Niscaya tuhan-tuhan itu mencari jalan kepada Tuhan yang mempunyai ‘Arsy’, sebagai *lawāzim* (bentuk konsekuensi) kalau Tuhan itu berbilang. Tuhan yang dimaksud adalah Pencipta yang mengurus dan mengatur alam semesta.⁴⁵ Jika Tuhan tersusun atau terdiri dari beberapa zat maka akan rusak sifat Tuhan dan perbuatan-Nya, dan yang terjadi Tuhan telah membutuhkan zat lain-Nya untuk terbentuk wujud-Nya.

⁴⁵ Ahmad Mahmud Karimah, *Kritik Salafi Wahabi*, terj. Supriyatna dan Suhardiansyah, (Bogor: Sahifa Publishing, 2017), 50-51.

Hal serupa juga dikuatkan dengan pendapat oleh Penjabaran al-Imam al-Asy'ari mengenai konsep tauhid ulūhiyyah. Di dalam aqidah Asy'ari kata ulūhiyyah bisa dikategorisasikan dengan istilah *zāt*, kata *zāt* bermakna bahwa Allah Swt itu Esa dalam zat-Nya dan dalam peribadahnya dan tidak menyerupai sesuatu apapun selain-Nya. Hujah untuk hal ini adalah al-Qur'an surah as-Syūra ayat 11 dan surah al-Ikhlāṣ ayat 4 yang dilanjutkan dengan penalaran rasional bahwa keserupaan dengan makhluk akan berkonsekuensi kebaruan dan kebutuhan terhadap pencipta atau berkonsekuensi dahulunya makhluk yang menyerupainya, dimana keduanya mustahil terjadi. Singkatnya, tauhid *zāt* adalah mengesakan Allah swt dalam *zāt*-Nya tidak tersusun dari elemen-elemen internal maupun eksternal, dan tidak ada yang menyamai dan menyerupai *Zāt*-Nya.⁴⁶

c. Penafsiran Quraish Shihab dan Ibnu Kaṣir tentang Ayat-Ayat Asma wa Ṣifat

Berikut ini adalah beberapa ayat-ayat yang di dalamnya mengandung nama-nama dan sifat-sifat Allah:

لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ ۖ وَهُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ ﴿١١﴾

Artinya: “Tidak ada sesuatupun yang serupa dengan-Nya, dan Dia-lah Yang Maha Mendengar lagi Maha Melihat.” (QS. Asy-Syūrā: 11)

⁴⁶ Muhammad Imdad Rabbani, “Tauhid Ahlussunnah wal Jama'ah: Antara Imam al-Asyari dan Ibn Taymiyyah”, *Tasfiyah*, (Vol. 3, No. 1, 2019), 7.

إِنَّ رَبَّكُمْ اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ

فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَىٰ عَلَى الْعَرْشِ

Artinya: “*Sesungguhnya Rabb kamu ialah Allah yang telah menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, lalu Dia bersemayam di atas 'Arsy'.*” (QS. Al-A’rāf: 54 dan Yūnus: 3).

اللَّهُ الَّذِي رَفَعَ السَّمَوَاتِ بِغَيْرِ عَمَدٍ تَرَوْنَهَا ثُمَّ

اسْتَوَىٰ عَلَى الْعَرْشِ

Artinya: “*Allah-lah yang meninggikan langit tanpa tiang (sebagaimana) yang kamu lihat, kemudian Dia bersemayam di atas 'Arsy'.*” (QS. Ar-Ra’d: 2).

الرَّحْمَنُ عَلَى الْعَرْشِ اسْتَوَىٰ ﴿٥﴾

Artinya: “*Rabb Yang Maha Pemurah, Yang bersemayam di atas 'Arsy'.*” (QS. Tāhā: 5)

الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا فِي

سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَىٰ عَلَى الْعَرْشِ

Artinya: “*Yang menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada antara keduanya dalam enam masa, kemudian Dia bersemayam di atas Arsy'.*” (QS. Al-Furqān: 59)

اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا
فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَىٰ عَلَى الْعَرْشِ

Artinya: “Allah lah yang menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya dalam enam masa, kemudian Dia bersemayam di atas ‘Arsy.” (QS. As-Sajdah: 4).

هُوَ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ
ثُمَّ اسْتَوَىٰ عَلَى الْعَرْشِ

Artinya: “Dialah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa: kemudian Dia bersemayam di atas ‘Arsy.” (QS. al-Hadid: 4)

وَسِعَ كُرْسِيُّهُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَلَا يَئُودُهُ
حِفْظُهُمَا وَهُوَ الْعَلِيُّ الْعَظِيمُ

Artinya: “... Kursi Allah meliputi langit dan bumi. Dan Allah tidak merasa berat memelihara keduanya, dan Allah Maha Tinggi lagi Maha Besar.” (QS. Al-Baqarah: 225)

﴿١٦٤﴾ وَكَلَّمَ اللَّهُ مُوسَىٰ تَكْلِيمًا

Artinya: “Dan Allah telah berbicara kepada Musa dengan langsung.” (QS. An-Nisā’: 164).

﴿١٦٧﴾ قَالَ لَا تَخَافَا إِنِّي مَعَكُمْ أَسْمَعُ وَأَرَىٰ

Artinya: “Allah berfirman: "Janganlah kamu berdua khawatir, Sesungguhnya Aku Beserta kamu berdua, Aku Mendengar dan Melihat". (QS. Tāhā: 46)

وَبَقِيَ وَجْهُ رَبِّكَ ذُو الْجَلَلِ وَالْإِكْرَامِ ﴿٢٧﴾

Artinya: “Dan tetap kekal Dzat Tuhanmu yang mempunyai Kebesaran dan Kemuliaan”. (QS. Ar-Rahmān: 27)

وَجُوهٌ يَوْمَئِذٍ نَّاضِرَةٌ ﴿٢٢﴾ إِلَىٰ رَبِّهَا نَاظِرَةٌ ﴿٢٣﴾

Artinya: “Wajah-wajah (orang-orang mukmin) pada hari itu berseri-seri. kepada Tuhannyalah mereka melihat.” (QS. Al-Qiyāmah: 22-23)

كُلُّ شَيْءٍ هَالِكٌ إِلَّا وَجْهَهُ ۗ لَهُ الْحُكْمُ وَإِلَيْهِ

تَرْجَعُونَ ﴿٨٨﴾

Artinya: “Tiap-tiap sesuatu pasti binasa, kecuali Allah. Bagi-Nyalah segala penentuan, dan hanya kepada-Nyalah kamu dikembalikan.” (QS. Al-Qaṣaṣ: 88)

يَدُ اللَّهِ فَوْقَ أَيْدِيهِمْ ۖ ...

Artinya: “...Tangan Allah di atas tangan mereka...” (QS. Al-Fath: 10)

Salah satu tema paling kontroversial dalam sejarah penafsiran al-Qur’an adalah tafsir atas ayat-ayat yang memuat keterangan sifat-sifat Allah. Hal ini dikarenakan ia secara

langsung berurusan dengan prinsip-prinsip dasar terkait keyakinan akidah Islam. Dalam khazanah Ilmu Tafsir, hal ini bertolak dari titik pembahasan terkait dua status ayat al-Qur'an *muḥkam* dan *mutasyabbih*.

Para ulama banyak memberikan pengertian terhadap dua istilah ini. Di antaranya yang populer adalah bahwa *muḥkam* merupakan suatu kata yang memiliki indikasi makna yang jelas, tidak menerima *nasakh*, dan sebagai ayat yang hanya memiliki satu alternatif pemaknaan. Sedangkan *mutasyabbih* merupakan suatu kata yang memiliki indikasi makna yang samar dan memuat beberapa kemungkinan pemaknaan. Persoalannya terletak pada kadar kejelasan makna yang dimaksud oleh Tuhan Sang pemilik syariat.⁴⁷

Dalam buku karya Abu Ḥasan al-Asy'ari kitab *al-Ibānah 'an Uṣūl ad-Diyānah* yang dikutip oleh Ahmad Atabik, bahwa Abu Ḥasan al-Asy'ari menjelaskan mengenai ayat-ayat yang mengandung penyerupa'an terhadap Allah semisal ayat yang menerangkan tentang tangan Allah seperti:

قَالَ يَتَابِلِيسُ مَا مَنَعَكَ أَنْ تَسْجُدَ لِمَا خَلَقْتُ
بِيَدَيَّ أَأَسْتَكْبَرْتَ أَمْ كُنْتَ مِنَ الْعَالِينَ

Artinya: "Allah berfirman: "Hai iblis, Apakah yang menghalangi kamu sujud kepada yang telah Ku-ciptakan dengan kedua tangan-Ku. Apakah kamu menyombongkan diri ataukah kamu (merasa) Termasuk orang-

⁴⁷ Abd. Malik Al-Munir, "Ṣafwat Al-tafāsīr karya Al-Ṣābūnī dan contoh penafsirannya tentang ayat-ayat sifat", *Analisis Volume XVI Nomor 2* (2016): 158.

orang yang (lebih) tinggi?". (QS. Šād: 75)

Dalam ayat diatas disebutkan bahwa tangan Allah merupakan tangan yang layak bagi Zat Allah yang Maha Mulia, bukan seperti tangan fisik seperti tangan manusia pada umum-Nya. Namun maksud dari tangan Allah merupakan sifat kuasa Allah, begitupun juga sebagaimana kata 'wajah', dapat diinterpretasikan dengan Zat Allah. Dengan ini, Abu Hasan al-Asy'arī menafikan *tasybih* (menyamakan Tuhan dengan makhluk) dan juga tidak menafikan sifat-sifat Allah.

Abu Hasan al-Asy'arī dan generasi salaf dalam hal ini lebih memilih bersikap *tafwīd* yaitu dengan maksud menyerahkan urusan ayat *mutasyābihāt* kepada Allah Swt. tanpa memberikan pentakwilan secara terperinci. Dan itu juga dilakukan oleh ulama-ulama salaf lainnya. Sikap *tafwīd* ini dilakukan karena menghindari sikap salah paham tentang penyerupaan Allah dengan makhluk-Nya. Hanya saja, menurut ulama al-Asy'ariyah (generasi khalaf) apabila terdapat ayat-ayat *mutasyābihāt* ketika dipahami dengan makna *ẓāhir* yang literal justru berimplikasi pada penyerupaan Allah dengan makhluk atau pada pengertian yang tidak dapat dipahami tujuan dan sasarannya, maka memberikan makna bahasa lain (mentakwilkan) dengan makna yang pantas bagi Zat Allah tentu lebih baik.⁴⁸

Adapun dalam tafir al-Misbah, permulaan penafsiran dari Quraish Shihab mengenai ayat di atas adalah dengan

⁴⁸ Ahmad Atabik, "Corak Tafsir Aqidah (Kajian Komparatif Penafsiran Ayat-ayat Aqidah)" *Jurnal Esensia* Vol 17, No. 2, (2016): 214.

menjelaskan pendapat dari beberapa ulama karena banyak diperbincangkan oleh para ulama, mengenai kalimat *خَلَقْتُ بِيَدَيَّ (khalaqtu biyadayya)* "Kuciptakan dengan kedua tangan-Ku", ada yang mengambil jalan pintas, secara tekstual, lantas berkata bahwa ada sifat khusus yang disandang oleh Allah dengan nama itu sambil menegaskan bahwa Allah Maha Suci dari segala sifat kebendaan atau jasmani dan keserupaan dengan makhluk. Pendapat inilah yang diyakini oleh Yazid Jawa serta kelompok salafi lainnya. Ada juga yang memahami kata "*tangan*" dalam arti kekuasaan, dan penggunaan bentuk dual sekadar untuk menginformasikan betapa besar kekuasaan-Nya itu. Ada lagi yang berpendapat bahwa yang dimaksud dengan "*kedua tangan*" adalah anugerah duniawi dan ukhrawi yang dilimpahkan-Nya kepada manusia atau sebagai isyarat tentang kejadian manusia dari dua unsur utama yakni debu tanah juga ruh Ilahi. Sedangkan menurut Quraish Shihab sendiri adalah memahami kata tersebut sebagai isyarat tentang betapa manusia memperoleh penanganan khusus dan penghormatan dari sisi Allah swt. Dari sini pula sehingga ayat ini tidak menggunakan bentuk tunggal untuk kata *tangan* tetapi bentuk dual yakni *kedua tangan-Ku (biyadayya)*.⁴⁹

Sedangkan menurut Ismail bin Umar bin Kaṣīr dalam tafsirnya, beliau dalam menginterpretasikan kata *بِيَدَيَّ* yakni sebagai kehendak, atau kekuasaan, kendali, "*Allah berfirman: "Hai iblis, Apakah yang menghalangi kamu sujud kepada yang telah Ku-ciptakan dengan kedua tangan-Ku."* Maksudnya adalah *menciptakan dengan*

⁴⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Vol 12, 170.

kehendak Allah atau dengan kekuasaan Allah. Yang telah Allah atur penciptaannya secara langsung; ungkapan ini dimaksudkan untuk memuliakan kedudukan nabi Adam as.⁵⁰

Ayat lainnya yang menjelaskan tentang Asma wa sifat adalah QS. Al-Baqarah ayat 26:

﴿ إِنَّ اللَّهَ لَا يَسْتَحْيِي أَنْ يَضْرِبَ مَثَلًا مَّا بَعُوضَةً
فَمَا فَوْقَهَا ۚ فَأَمَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا فَيَعْلَمُونَ أَنَّهُ
الْحَقُّ مِنْ رَبِّهِمْ ۗ وَأَمَّا الَّذِينَ كَفَرُوا فَيَقُولُونَ
مَادَآ أَرَادَ اللَّهُ بِهَٰذَا مَثَلًا ۗ يُضِلُّ بِهِ كَثِيرًا
وَيَهْدِي بِهِ كَثِيرًا ۗ وَمَا يُضِلُّ بِهِ إِلَّا الْفَٰسِقِينَ



Artinya: “Sesungguhnya Allah tiada malu membuat perumpamaan berupa kutu atau yang mebihinya. Adapun orang-orang yang beriman, maka mereka mengetahui (dengan pasti) bahwa perumpamaan itu adalah kebenaran sempurna dari Tuhan mereka, tetapi sedang orang-orang kafir, maka mereka akan berkata: “Apakah maksud Allah menjadikan ini satu perumpamaan?” Dengan perumpamaan itu banyak (orang) yang disesatkan dan dengannya (pula) banyak (orang) yang diberi petunjuk. Dan tidak ada yang

⁵⁰ Ibnu Kasir, *Tafsir Al-Qur'an Al-Azim*, Jilid 2, 73.

disesatkan kecuali orang-orang yang fasik". (QS. Al-Baqarah: 26)

Ketika menafsirkan ayat di atas, permulaannya Quraish Shihab memunasabahkan dengan ayat sebelumnya, dengan menyertakan pendapat dari Tahir Ibn 'Asyur, bahwa ditemukan keserasian hubungan dengan ayat sebelumnya. Menurut ulama asal Tunisia ini, ayat-ayat yang lalu mengandung tantangan kepada sastrawan untuk menyusun walau satu surah yang semisal al-Qur'an. Tetapi ketika mereka gagal, mereka menempuh cara lain berupa kritik terhadap kandungannya dengan menyatakan bahwa ada kandungannya yang tidak sesuai dengan kebesaran dan kesucian Allah swt. Ini guna menanamkan benih keraguan ke hati orang-orang yang beriman atau ke hati mereka yang memiliki kecenderungan untuk beriman.

Menurut al-Biqai, setelah terbukti ketidakmampuan mereka melayani tantangan al-Qur'an, sehingga terbukti bahwa apa yang disampaikan oleh Nabi Muhammad adalah firman-firman-Nya, maka setelah sebelum ini dinyatakan-Nya bahwa buah-buahan surgawi, tidak sama dengan yang terdapat di dunia, maka pada ayat ini diisyaratkan-Nya bahwa *maşal* (perumpamaan) yang disajikan al-Qur'an, walau dan segi lahiriah sama dan namanya pun sama dengan yang dikenal manusia, namun dari segi hakikat, ketepatan dan kebenarannya sungguh berbeda, dan karena itu tidaklah tepat mengkritik dan menilainya tidak wajar, karena *Sesungguhnya Allah tiada malu* yakni tidak enggan membuat perumpamaan contoh dan misal yang dapat mengesankan yaitu contoh *berupa kutu atau yang melebihinya* yakni lebih rendah atau

besar dari itu, dan yang boleh jadi diremehkan atau dianggap tidak wajar dan tepat oleh orang-orang kafir. Adapun orang-orang yang beriman dengan iman yang benar, maka mereka mengetahui dengan pasti bahwa itu adalah kebenaran sempurna yang bersumber dan Allah, Tuhan Pemelihara mereka Yang melimpahkan aneka bimbingan untuk memelihara mereka, sedang orang-orang kafir baik yang kekufurannya terang-terangan maupun yang sembunyi-sembunyi maka mereka akan terus berkata: 'Apakah maksud Allah menjadikan sesuatu yang hina ini, satu perumpamaan?' Pertanyaan mereka dijawab: Dengan perumpamaan itu banyak orang yang menutup mata dan telinganya yang terus menerus disesatkan Allah, karena mereka tidak mau mengerti dan banyak pula yang terus-menerus diberi-Nya tambahan petunjuk, karena keyakinan mereka akan ke Maha sempurnaan Allah; Allah tidak berbuat aniaya kepada yang Dia sesatkan, karena Tidak ada yang disesatkan Allah kecuali orang-orang fasiq yakni yang sebelumnya memang telah mendarah daging dalam jiwanya kefasikan.

Quraish Shihab melanjutkan dengan menginterpretasikan kata استحيى - يستحيى bahwa malu ada mukadimahya, yaitu perasaan yang meliputi jiwa akibat khawatir dinilai negatif oleh pihak lain, dan ada pula akibatnya yaitu meninggalkan, membatalkan, atau menjauhi perbuatan yang melahirkan perasaan itu. Akibat itulah yang dimaksud dengan "malu" bagi Allah, yakni Allah tidak meninggalkan memberi perumpamaan, walau perumpamaan itu berupa بعوضة (ba'ūḍah). بعضة (Ba'ḍah) dalam Tafsīr al-Jalalain diartikan sebagai bentuk tunggal dari kata بعوض (ba'ūd), yakni kutu yang kecil. Kutu yang dimaksud, dijelaskan dalam Hasyiat al-

Jamal 'alā al-Jalalain sebagai binatang yang sangat kecil, menggigit dengan menyakitkan, dan berbau sangat busuk (semacam bangsat). Ada sebagian pendapat yang mengatakan bahwa kata yang digunakan al-Qur'an itu dapat juga berarti *nyamuk*, tetapi bukan itu yang dimaksud di sini. Lebih jauh *al-Jamal* mengutip dari Tafsir *al-Khāzin* bahwa kutu itu sangat kecil, berkaki enam dan bersayap empat, berekor dan berbelalai. Kendati kecil, belalainya dapat menembus kulit gajah, kerbau dan unta, serta menggigitnya sampai-sampai unta dapat mati akibat gigitannya itu.

Allah tidak malu memberi perumpamaan tentang kutu kecil yang diremehkan oleh kaum musyrik dan dianggap tidak wajar untuk disebutkan oleh Allah sebagai perumpamaan, bahkan walau lebih besar dari kutu itu pada nilai kerendahannya dalam pandangan kaum musyrik (yakni walau yang lebih tidak bermutu darinya). Hal ini seperti disabdakan Nabi saw: *“Seandainya dunia ini memiliki nilai sebesar sayap kutu di sisi Allah, niscaya Dia tidak menganugerahkan setetes airpun kepada seorang kafir.”* Ini, karena tujuan memberi perumpamaan adalah menjelaskan yang abstrak dalam bentuk konkret, sehingga menjadi jelas adanya.⁵¹

Adapun dalam tafsir Ibnu Kaṣīr dengan mengutip dari Abdur Razak yang meriwayatkan dari Mu'ammār, dari Qatadah, menurutnya, ‘Ketika Allah menyebutkan laba-laba dan lalat, orang-orang musyrik pun bertanya dengan meremehkan, ‘Untuk apa laba-laba dan lalat itu disebut?’, lalu Allah menurunkan ayat di atas. Menurut Ibnu Kasir makna ayat tersebut bahwa Allah memberitahukan bahwasanya Dia tidak

⁵¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Vol. 1, 131-133.

memandang remeh, ada yang mengartikan tidak takut, untuk membuat perumpamaan apa saja baik dalam bentuk yang kecil maupun besar.

Kata ما (mā) dalam kalimat ما بعوضة (mā ba'ūdoh) menurut Ibnu Kaṣīr menunjukkan sesuatu yang kecil atau sedikit. Sedangkan kata بعوضة (ba'ūdoh) dalam ayat itu berkedudukan sebagai badal atau pengganti. Firman-Nya, فما فوقها (famā fauqahā) mengenai penggalan ayat ini terdapat dua pendapat. Salah satunya dari al-Kisa'i dan Abu Ubaid, menurut ar-Razi dan mayoritas muhaqiqīn menyatakan; Artinya yang lebih kecil dan hina. Sebagaimana jika seseorang disifati dengan tabiat keji dan kikir. Maka orang yang mendengarnya mengatakan; 'Benar, bahkan ia lebih dari itu.' sedangkan pendapat yang kedua menyatakan, 'Artinya yang lebih besar darinya.' Karena tidak ada yang lebih hina dan kecil daripada nyamuk. Ini merupakan pendapat dari Qatadah ibnu Di'amah dan menjadi pilihan Ibnu Jarīr.

Allah memberitahukan bahwa Dia tidak pernah menganggap remeh sesuatu apapun yang telah dijadikan-Nya sebagai perumpamaan, meskipun itu adalah hal yang hina dan kecil seperti halnya nyamuk. Sebagaimana Dia tidak memandang enteng penciptaannya, Dia pun tidak segan untuk membuat perumpamaan dengan nyamuk tersebut, karena Dia juga telah membuat perumpamaan dengan lalat dan laba-laba. Dan di dalam al-Qur'an pun terdapat banyak perumpamaan-perumpamaan.⁵²

Ada sedikit perbedaan redaksi dalam menafsirkan surat al-Baqarah ayat 26 di atas, yakni antara Quraish Shihab dan Ibnu Kaṣīr.

⁵² Ibnu Kaṣīr, jilid 1, 93-95.

Jika Quraish Shihab menginterpretasikan kata بعوضة (*ba'ūḍah*) sebagai kutu yang kecil dan menjijikkan, sedangkan Ibnu Kasir menginterpretasikan kata بعوضة (*ba'ūḍah*) adalah nyamuk. Namun perbedaan itu bukanlah merupakan hal yang inti dalam pembahasan ini. Akan tetapi yang menjadi pokok sorotan adalah kata يستحيى kedua ulama tafsir ini sependapat dengan menginterpretasikan kata tersebut sebagai malu, maksudnya adalah segan atau enggan, bahwasanya Allah tidaklah segan dan juga tidak enggan untuk membuat pemisalan berupa hal yang kecil dan hina. Adapun penulis menyertakan penafsiran yang lebih luas, lebih dari pokok inti yang menjadi acuan utama adalah untuk menghindari penafsiran secara parsial.

Selanjutnya ayat yang akan penulis suguhkan adalah ayat tentang 'bersemayamnya Allah'. Persoalan ini mengundang perhatian serta begitu banyak perbedatan di kalangan para ulama dan cendekiawan. Karena menjadi contoh ayat sifat yang terpopuler, adalah QS. Yūnus ayat 3:

إِنَّ رَبَّكُمُ اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي
 سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَىٰ عَلَى الْعَرْشِ ۗ يُدِيرُ الْأَمْرَ
 مَا مِنْ شَافِعٍ إِلَّا مِنْ بَعْدِ إِذْنِهِ ۗ ذَٰلِكُمْ اللَّهُ
 رَبُّكُمْ فَاعْبُدُوهُ ۗ أَفَلَا تَذَكَّرُونَ ﴿٣﴾

Artinya: “Sesungguhnya Tuhan kamu ialah Allah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, kemudian Dia bersemayam di atas 'Arsy untuk

mengatur segala urusan. tiada seorangpun yang akan memberi syafa'at kecuali sesudah ada izin-Nya. (Dzat) yang demikian Itulah Allah, Tuhan kamu, Maka sembahlah Dia. Maka Apakah kamu tidak mengambil pelajaran?" (QS. Yūnus: 3)

Firman-Nya *ثُمَّ اسْتَوَىٰ عَلَى الْعَرْشِ* (*šummastawā 'ala 'al-Arsy*) menjadi banyak bahasan para ulama. Ada sebagian yang enggan menafsirkannya dengan menyerahkan semua maksudnya kepada Allah dengan berkata 'Hanya Allah yang tahu maknanya'. Demikian ungkapan ulama-ulama salaf (abad I-III H). Kata *استوى* (*istawā*) dikenal oleh bahasa, *kaifiyat* atau caranya tidak diketahui, mempercayainya adalah wajib dan mempertanyakannya adalah suatu bid'ah. Demikian ucap Imam Malik ketika ayat tersebut ditanyakan kepadanya.⁵³ Senada pula keyakinan ini diimani oleh manhaj salafi serta termasuk juga Yazid Jawas.

Ulama-ulama setelah abad III berupaya menjelaskan maknanya dengan mengalihkan makna kata *istawā* dari makna dasarnya yaitu *bersemayam* ke makna majazi atau metafora yaitu 'berkuasa' dan dengan demikian penggalan ayat ini bagaikan menegaskan tentang kekuasaan Allah swt. dalam mengatur dan mengendalikan alam raya, tetapi tentu saja hal tersebut sesuai dengan kebesaran dan kesucian-Nya dari segala sifat kekurangan atau sifat kemakhlukan.

Selanjutnya dalam al-Mishbah menukil dari Ṭabāṭabā'i mengutip *Ar-Rāḡib al-Asfahāni* yang menyatakan antara lain, kata (*'Arsy*) yang dari segi bahasa adalah *tempat*

⁵³ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, vol 6, 15.

duduk raja atau singgasana, terkadang dipahami dalam arti *kekuasaan*. Sebenarnya kata ini pada mulanya berarti *sesuatu yang beratap*. Tempat duduk penguasa dinamai ‘arsy, karena tingginya tempat itu jika dibandingkan dengan tempat yang lain. Yang jelas, menurutnya, hakikat makna kata tersebut pada ayat ini tidak diketahui manusia. Adapun yang terlintas dalam benak orang-orang awam tentang artinya, maka Allah Maha Suci dari pengertian itu, karena jika demikian Allah yang terangkat dan ditahan oleh ‘Arsy, padahal, “*Sesungguhnya Allah menahan langit dan bumi supaya jangan lenyap; dan sungguh jika keduanya akan lenyap tidak ada seorang pun yang dapat menahan keduanya selain Allah.*” (QS. Al-Fāṭir: 41).⁵⁴

Adapun menafsiran menurut Ibnu Kaṣīr firman-Nya *ثُمَّ اسْتَوَىٰ عَلَى الْعَرْشِ* (*summastawā ‘ala ‘al-Arsy*) “kemudian Allah bersemayam di atas ‘arsy”, mengenai firman Allah swt ini para ulama mempunyai pendapat yang banyak sekali. Adapun menurut pendapat Ibnu Kaṣīr, beliau lebih memilih menempuh jalan para ulama salaf, yaitu sependapat dengan Imam Malik, al-Auza’i, aṣ-Ṣauri, al-Laiṣ bin Sa’ad, asy-Syafi’i, Ishaq bin Rahawaih dan imam-imam lainnya, baik yang terdahulu maupun yang hidup pada masa berikutnya. Yaitu dengan membiarkan makna apa adanya, tanpa ada *takyīf*, (mempersoalkan *kaifiyah* atau hakikat), tanpa *tasybīh* (penyerupaan), tanpa dan *ta’ṭīl* (penolakan). Dan setiap makna *ẓāhir* yang terlintas pada benak orang yang menganut paham *musyabbihah* (menyerupakan Allah dengan makhluk), maka makna tersebut terjauh dari Allah, karena

⁵⁴ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, vol 6, 16

tidak ada sesuatu pun dari ciptaan Allah yang menyerupai-Nya.⁵⁵

Jika mengupas dari bahasa menurut Ahmad Warson Munawwir dalam kamus yang disusunnya arti kata dari استوى (*istawā*) bila berdiri sendiri adalah menjadi lurus, sama. Ketika digandengkan dengan kata علي (*'alā*) setelahnya maka bermakna menguasai, bertahta, bersemayam; naik dengan teguh, tetap berada di atas. Maka kata استوى (*istawā*) mengandung makna استقر (*istaqarra*), علي (*'alā*), ارتفع (*irtafa'a*).⁵⁶

Istawā (استوى) jika dialihbahasakan ke bahasa Indonesia telah disepakati oleh para ulama bahwa maknanya adalah 'bersemayam'. Bersemayam itu mempunyai mempunyai dua makna *zahir* dan *majaz*. Makna *zahir*, harfiah atau tertulis dari kata tersebut menurut KBBI, kamus bahasa Indonesia adalah 'duduk'; di atas tahta atau singgasana, contohnya: 'Pangeran bersemayam di kursi kerajaan', sedangkan makna yang kedua adalah; tinggal, berkediaman, bertempat. Contohnya 'Presiden bersemayam di istana Negara'. Adapun makna *majaz*, tersirat atau kiasan dari bersemayam adalah, terkait dengan hati, terpendam dalam hati, tersimpan (kata kiasan); contohnya, 'Sudah lama cinta itu bersemayam di dalam hatinya', dapat diartikan pula dengan 'berkuasa; menguasai hati'.⁵⁷

⁵⁵ Ibnu Kaṣīr, jilid 3, 391.

⁵⁶ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus al-Munawwir Arab-Indonesia*, (Surabaya: Penerbit Pustaka Progressif, 2002), 681-682.

⁵⁷ Kamus Bahasa Indonesia, (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008), 1301.

Dapat ditarik kesimpulan dari beberapa pernyataan di atas, bahwa makna literal kata *istawā* dalam ayat di atas adalah “bersemayam”, namun yang jika dimaknai demikian menjadi sebuah hal yang mustahil bagi Tuhan, dengan alasan *tasybīh* atau keserupaan dengan makhluk-Nya. Ayat yang membahas tentang ‘bersemayamnya Allah ini’ *ثُمَّ اسْتَوَىٰ عَلَى الْعَرْشِ* di dalam al-Qur’an sebanyak tujuh kali, yakni terdapat dalam QS. Al-A’rāf: 54, QS. Yūnus: 3, QS. ar-Ra’d: 2, QS. Tāhā: 5, QS. Al-Furqān: 59, QS. As-Sajdah: 4 dan QS. Al-Ḥadīd: 4, berikut ini adalah ayat-ayatnya yang serupa:

إِنَّ رَبَّكُمُ اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ
 فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَىٰ عَلَى الْعَرْشِ يُغْشَى
 اللَّيْلَ النَّهَارَ يَطْلُبُهُ حَثِيثًا وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ
 وَالنُّجُومَ مُسَخَّرَاتٍ بِأَمْرِهِ ۗ أَلَا لَهُ الْخَلْقُ وَالْأَمْرُ
 تَبَارَكَ اللَّهُ رَبُّ الْعَالَمِينَ

Artinya: “Sesungguhnya Tuhan kamu ialah Allah yang telah menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, lalu Dia bersemayam di atas ‘Arsy. Dia menutupkan malam kepada siang yang mengikutinya dengan cepat, dan (diciptakan-Nya pula) matahari, bulan dan bintang-bintang (masing-masing) tunduk kepada perintah-Nya. Ingatlah, menciptakan dan memerintah hanyalah hak Allah. Maha suci Allah, Tuhan semesta alam.” (QS. Al-A’rāf: 54)

إِنَّ رَبَّكُمْ اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي
 سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَىٰ عَلَى الْعَرْشِ يُدَبِّرُ الْأَمْرَ
 مَا مِنْ شَفِيعٍ إِلَّا مِنْ بَعْدِ إِذْنِهِ ذَٰلِكُمْ اللَّهُ
 رَبُّكُمْ فَاعْبُدُوهُ أَفَلَا تَذَكَّرُونَ ﴿٣﴾

Artinya: “Sesungguhnya Tuhan kamu ialah Allah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, kemudian Dia bersemayam di atas 'Arsy untuk mengatur segala urusan. tiada seorangpun yang akan memberi syafa'at kecuali sesudah ada izin-Nya. (Zat) yang demikian Itulah Allah, Tuhan kamu, Maka sembahlah Dia. Maka Apakah kamu tidak mengambil pelajaran?” (QS. Yūnus: 3)

اللَّهُ الَّذِي رَفَعَ السَّمَوَاتِ بِغَيْرِ عَمَدٍ تَرَوْنَهَا ثُمَّ
 اسْتَوَىٰ عَلَى الْعَرْشِ وَسَخَّرَ الشَّمْسَ وَالْقَمَرَ
 كُلٌّ يَجْرِي لِأَجَلٍ مُّسَمًّى يُدَبِّرُ الْأَمْرَ يُفَصِّلُ
 الْآيَاتِ لَعَلَّكُمْ بِلِقَاءِ رَبِّكُمْ تُوفَّقُونَ ﴿٤﴾

Artinya: “Allah-lah yang meninggikan langit tanpa tiang (sebagaimana) yang kamu lihat, kemudian Dia bersemayam di atas 'Arasy, dan menundukkan matahari dan bulan masing-masing beredar hingga waktu yang ditentukan. Allah mengatur urusan (makhluk-Nya), menjelaskan tanda-tanda (kebesaran-Nya), supaya kamu

meyakini pertemuan (mu) dengan Tuhanmu. (QS. Ar-Ra'd: 2).

الرَّحْمَنُ عَلَى الْعَرْشِ اسْتَوَى ﴿٥﴾

Artinya: “Tuhan Yang Maha Pemurah Yang bersemayam di atas 'Arsy”. (QS. Tāhā: 5) :

اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا

فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَى عَلَى الْعَرْشِ ۗ مَا لَكُمْ

مِّنْ دُونِهِ مِن وَّلِيٍّ وَلَا شَفِيعٍ ۗ أَفَلَا تَتَذَكَّرُونَ ﴿٤﴾

Artinya: “Allah lah yang menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya dalam enam masa, kemudian Dia bersemayam di atas 'Arsy. tidak ada bagi kamu selain dari padanya seorang penolongpun dan tidak (pula) seorang pemberi syafa'at. Maka Apakah kamu tidak memperhatikan?” (QS. as-Sajdah: 4)

هُوَ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ

ثُمَّ اسْتَوَى عَلَى الْعَرْشِ ۗ يَعْلَمُ مَا يَلِجُ فِي

الْأَرْضِ وَمَا تَخْرُجُ مِنْهَا وَمَا يَنْزِلُ مِنَ السَّمَاءِ وَمَا

يَعْرُجُ فِيهَا ۗ وَهُوَ مَعَكُمْ أَيْنَ مَا كُنْتُمْ ۗ وَاللَّهُ بِمَا

تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ﴿٥٨﴾

Artinya: “Dialah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa:

kemudian Dia bersemayam di atas 'arsy. Dia mengetahui apa yang masuk ke dalam bumi dan apa yang keluar dari padanya dan apa yang turun dari langit dan apa yang naik kepada-Nya. dan Dia bersama kamu di mana saja kamu berada. Dan Allah Maha melihat apa yang kamu kerjakan.” (QS. Al-Hadid: 4)

C. Analisis Hasil Penelitian

1. Analisis Penafsiran Yazid bin Abdul Qadir Jawas terhadap Ayat-Ayat Tauhid

a Metode, Bentuk dan Corak Penafsiran

Yazid bin Abdul Qadir Jawas merupakan seorang tokoh salafi yang sangat produktif, terbukti karena ia menghasilkan banyak karya buku. Salah satunya yaitu Syarah Aqidah Ahlus Sunnah wal Jama'ah. Dalam karyanya tersebut Yazid banyak menafsirkan ayat-ayat tauhid. Metode penafsiran yang digunakan Yazid dalam bukunya tersebut yaitu menggunakan metode maḍū'i atau disebut juga metode tematik. Karena ia hanya menyoroti satu tema tertentu, yaitu tauhid. Kemudian mencari pandangan dalam perspektif al-Qur'an tentang tema tersebut dengan cara menghimpun ayat-ayat yang terkait dengan tema.

Dilihat dari bentuk tinjauan dan kandungan informasinya, penafsiran Yazid Jawas ini menggunakan bentuk tafsir *bi al-Ma'sūr*. Penafsiran ayat-ayat al-Qur'an dengan mengedepankan sumber *manqūl* atau *riwāyah*. Baik itu dengan ayat-ayat al-Qur'an, Hadis maupun penafsiran dengan pendapat para sahabat. Ini sesuai dengan prinsip kelompok salafi yang selalu digembor-gemborkan yaitu gerakan purifikasi, kembali kepada al-Qur'an dan as-Sunnah serta menolak keras taqlid. Yazid Jawas dalam karyanya itu ia hanya menafsirkan

ayat-ayat al-Qur'an sepenuhnya bersandar pada makna tekstual saja tanpa menggunakan kontekstual, bahkan tidak ditemukan *asbāb an-Nuzūl* ayat sedikitpun. Yazid juga tidak memberi kesempatan terhadap pemikiran yang mengedepankan akal pentakwilan, ini terlihat ketika ia menafsirkan ayat-ayat asma wa sifat, menurutnya seorang muslim wajib mengimani nama dan sifat Allah yang dijelaskan dalam al-Qur'an dengan apa adanya sesuai teks.

Adapun corak penafsiran yang terlihat dari karya Yazid Jawas ini adalah bercorak teologis. Merupakan produk tafsir yang dimanfaatkan untuk membela sudut pandang teologi salafi yang dianutnya, karena penafsirannya hanya membicarakan tema-tema teologis saja. Terbukti Yazid hanya menampilkan pendapat-pendapat dari ulama tertentu yang sesuai dengan teologinya, sesekali mengutip pendapat para ulama seperti Ibnu Qayyim, Abdur Rahman bin Naşir as-Sa'di, Muhammad bin Şalih al-Uşaimin, dan tak ketinggalan yaitu Ibnu Taimiyyah yang merupakan pengusung akidah salafi. Yazid Jawas dalam penafsirannya juga tergolong ekstrim bahkan mengkafirkan orang-orang yang tidak sealiran dengannya.

b Hasil Penafsiran Yazid bin Abdul Qadir Jawas terhadap Ayat-Ayat Tauhid

Yazid bin Abdul Qadir Jawas dalam *Syarah 'Aqidah Ahlus Sunnah wal Jamā'ahnya* membagi tauhid menjadi tiga, yaitu tauhid rubūbiyyah, tauhid ulūhiyyah dan tauhid asma' wa sifat. Agar mudah difahami penulis akan membut analisis penafsiran Yazid tentang trilogi tauhid ini menjadi 3 poin:

1) Analisis Penafsiran Ayat-Ayat Rubūbiyyah Yazid bin Abdul Qadir Jawas

Sebelum masuk menginterpretasikan ayat, Yazid Jawas menjelaskan pengertian dari tauhid rubūbiyyah, yaitu mentauhidkan Allah dengan segala yang dilakukan Allah. Bahwa Allah adalah Sang Pencipta, Pengatur, Pemilik, Penguasa, Pemberi rizki. Dengan menggunakan dalil dari QS. Al-A'rāf: 54 & QS. az-Zumar: 62 (Sang Pencipta), QS. Hūd: 6 (Pemberi rizki), QS. Al-Fātihah: 2 (Penguasa), QS. Fāṭir: 13 (Pengatur).

Menurut Yazid, dalam akidah seorang muslim wajib hukumnya ada tauhid dari tiga unsur, salah satunya yaitu tauhid rubūbiyyah. Menurutnya tauhid rubūbiyyah ini tidak hanya diyakini oleh seorang muslim saja, tetapi kaum musyrikin juga mengakui Allah sebagai Sang Pencipta segala sesuatu, Pemberi rizki, Pemilik dan Pengatur alam semesta. Pengertian ini diambilnya berdasarkan QS. Yūnus: 31-32:

قُلْ مَنْ يَرْزُقُكُمْ مِّنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ أَمَّنْ
يَمْلِكُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ وَمَنْ يُخْرِجُ الْحَيَّ
مِنَ الْمَيِّتِ وَيُخْرِجُ الْمَيِّتَ مِنَ الْحَيِّ
وَمَنْ يُدِيرُ الْأَمْرَ ۚ فَسَيَقُولُونَ اللَّهُ ۚ فَقُلْ أَفَلَا
تَتَّقُونَ ﴿٦٦﴾ فَذَلِكُمُ اللَّهُ رَبُّكُمْ الْحَقُّ ۖ فَمَاذَا

بَعْدَ الْحَقِّ إِلَّا الضَّلَالُ ط فَأَنَّى تُصْرَفُونَ



Artinya: "Katakanlah: "Siapakah yang memberi rezki kepadamu dari langit dan bumi, atau siapakah yang Kuasa (menciptakan) pendengaran dan penglihatan, dan siapakah yang mengeluarkan yang hidup dari yang mati dan mengeluarkan yang mati dari yang hidup dan siapakah yang mengatur segala urusan?" Maka mereka akan menjawab: "Allah". Maka Katakanlah "Mangapa kamu tidak bertakwa kepada-Nya?" (32). Maka (Zat yang demikian) Itulah Allah Tuhan kamu yang sebenarnya; Maka tidak ada sesudah kebenaran itu, melainkan kesesatan. Maka Bagaimanakah kamu dipalingkan (dari kebenaran)? (QS. Yūnus: 31-32)

Ayat di atas ditafsirkan oleh Yazid bahwasanya kaum musyrikin yang tidak menyembah Allah tapi mengakui Allah sebagai Yang menciptakan, Memberi Rizki, Menghidupkan dan Mematikan. Jelas saja ini merupakan sebuah kerancuan, orang-orang kafir dinyatakannya sebagai ahli tauhid rubūbiyyah, meski bukan termasuk tauhid ulūhiyyah. Bahkan menurutnya

tauhid rubūbiyyah diakui oleh semua orang, dan tidak ada umat manapun yang menyangkalnya, termasuk juga Fir'aun yang dikenal pengingkarannya terhadap Tuhan.⁵⁸ Pernyataan tersebut ia kemukakan berdasarkan penafsirannya terhadap QS. Al-Isrā: 102. Padahal banyak dikisahkan dalam al-Qur'an tentang kesombongannya mengaku sebagai Tuhan. Mana mungkin di sisi lain juga bertauhid kepada Allah. Faktanya adalah Fir'aun tidak bertauhid rubūbiyyah juga tidak bertauhid ulūhiyyah. Dalam QS Al-Qaṣaṣ: 38 :

وَقَالَ فِرْعَوْنُ يَأْتِيهَا أَمْلَأُ مَا عَلِمْتُ لَكُمْ
مِّنْ إِلَهِ غَيْرِي فَأَوْقَدْ لِي يَهْمَنُ عَلَيَّ
الطَّيْنِ فَاجْعَلْ لِي صَرْحًا لَّعَلِّي أَطَّلِعُ إِلَى إِلَهِ
مُوسَىٰ وَإِنِّي لَأَظُنُّهُ مِنَ الْكَاذِبِينَ

Artinya: “Dan berkata Fir'aun: Hai pembesar kaumku, aku tidak mengetahui tuhan bagimu selain aku. Maka bakarlah hai Haman untukku tanah liat kemudian buatlah untukku bangunan yang tinggi supaya aku dapat naik melihat Tuhan Musa, dan sesungguhnya aku benar-benar yakin bahwa dia termasuk orang-orang yang pendusta”.

⁵⁸ Yazid bin Abdul Qadir Jawas, *Syarah Aqidah*, 150.

Dalam ayat QS. An-Nāzi'āt: 24 Fir'aun kembali menegaskan penolakannya pada Tuhan Sang Maha Pencipta, dan mendekeklarasikan diri sebagai tuhan itu sendiri:

فَقَالَ أَنَا رَبُّكُمُ الْأَعْلَىٰ ﴿٢٤﴾

Artinya: “*Fir'aun (seraya) berkata: "Akulah Tuhan (Rabb)mu yang paling tinggi".*” (QS. An-Nāzi'āt: 24).

Kemudian Yazid menambahkan keterangan, menurutnya, bahwasanya apabila seseorang hanya mentauhidkan Allah dalam rubūbiyyah-Nya saja tidak memasukkan seseorang ke dalam Islam dan tidak dapat menyelamatkannya dari kekekalan di dalam neraka, karena orang-orang musyrik Arab pun menetapkan tauhid ini. Dalam penafsirannya itu ia banyak memanipulasi dalil. Ia hanya mengutip sepenggal-sepenggal ayat untuk kepentingan teologinya.

Dari uraian di atas, maka jelaslah bahwa teori Salafi yang dianut oleh Yazid Jawas yang menyatakan tentang tauhid rubūbiyyah itu diyakini juga oleh orang kafir bukan hanya salah, tetapi juga bertentangan dengan al-Quran, al-Hadis dan akidah Ahlussunnah wal Jamaah. Selain itu, anggapan mereka bahwa seorang muslim yang bertauhid rubūbiyyah saja, tanpa tauhid ulūhiyyah, belumlah bisa dikatakan muslim juga tidaklah benar karena tak ada teks dari al-Qur'an dan Hadis yang menjelaskan demikian.

2) Analisis Penafsiran Ayat-Ayat Ulūhiyyah Yazid bin Abdul Qadir Jawas

Unsur kedua dari trilogi tauhid salafi adalah tauhid ulūhiyyah, atau juga bisa disebut tauhid ibadah, yaitu mentauhidkan Allah dalam ibadah secara mutlak tanpa menyekutukannya dengan apapun dan siapapun. Yazid menyatakan bahwa tauhid ulūhiyyah merupakan konsekuensi dari tauhid rubūbiyyah. Seorang mukmin belum diakui kemuslimannya jika tidak meyakini tauhid ulūhiyyah ini meskipun telah mengakui tauhid rubūbiyyah.

Melalui penafsirannya dari QS. az-Zāriyāt ayat 56 Yazid menyimpulkan bahwa tauhid ulūhiyyah menjadi tujuan penciptaan manusia.

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Artinya: “Dan tidaklah Aku menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka beribadah kepada-Ku.” (QS. Az-Zāriyāt: 56)

Yazid menafsirkan kata (ليعبدون) “Agar mereka menyembah-Ku”, adalah “mentauhidkan-Ku (Allah) dalam ibadah”. Yazid menjelaskan bahwa seorang muslim tidaklah menjadi *muwahhid* hanya dengan mengakui tauhid rubūbiyyah saja, tetapi ia harus mengakui tauhid ulūhiyyah serta mengamalkannya. Menurutnya, jika tidak, maka sesungguhnya orang musyrikpun mengakui tauhid rubūbiyyah, namun hal itu tidak dapat

membuat mereka masuk dalam Islam, bahkan Rasulullah memerangi mereka.⁵⁹

Pernyataan Yazid tersebut jelas bertentangan dan tidak sesuai dengan al-Qur'an dan Hadis. Nabi Muhammad saw tidak pernah mengajarkan pembagian tauhid ini. Hingga pada abad ke-7 hijriah muncul konsep pembagian tauhid yang diusung oleh Ibnu Taimiyah.

Nabi Muhammad saw bersabda:

عن ابن عمر رضي الله عنهما أنّ رسول الله صلى الله عليه وسلم قال : أُمِرْتُ أَنْ أُقَاتِلَ النَّاسَ حَتَّى يَشْهَدُوا أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ وَيَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ فَإِذَا فَعَلُوا ذَلِكَ عَصَمُوا مِنِّي دِمَاءَهُمْ وَأَمْوَالَهُمْ إِلَّا بِحَقِّ الْإِسْلَامِ وَحَسَابِهِمْ عَلَى اللَّهِ تَعَالَى

Artinya: “*Dari Ibnu Umar RA, sesungguhnya Rasulullah saw bersabda: ‘Aku diutus ntuk memerangi manusia sehingga mereka bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah dan sesungguhnya Muhammad adalah utusan Allah, mereka mendirikan sholat, serta menunaikan zakat. Apabila mereka melakukan itu semua, terpeliharalah mereka dari padaku darah dan hartanya. Kecuali dengan hak Islam dan perhitungan amal mereka kepada Allah swt. (HR. Bukhari dan Muslim).*”⁶⁰

⁵⁹ Yazid bin Abdul Qadir Jawas, *Syarah Aqidah*, 160-161.

⁶⁰ Yahya bin Syarf ad-Din an-Nawawi, *Syarah Arba'īn an-Nawawiyah*, (Surabaya: Penerbit Muhammad bin Ahmad, tth), 38.

Hadis di atas menegaskan bahwa orang yang berikrar dengan dua kalimat syahadat, maka dia otomatis menjadi muslim yang ahli tauhid (*muwahhid*). Rasulullah tidak mengatakan, “Sampai mereka bertauhid dengan tiga tauhid.” Namun bagi kalangan Salafi, orang yang membaca dua kalimat syahadat saja itu belum bisa disebut muslim karena baru bertauhid rubūbiyyah saja.

Pemisahan tauhid ulūhiyyah dan rubūbiyyah ini terdapat agenda tersembunyi di dalamnya. Yaitu sebagai alat untuk membid’ahkan dan mengkafirkan golongan sesama muslim, termasuk mayoritas ahlu sunnah wal jama’ah (Aswaja) yang banyak melakukan *tawassul*, *berziarah*, dan *tabaruk*. Menurut Yazid bahwa pelaku tawassul itu tidak bertauhid ulūhiyyah dan hal tersebut sama dengan menyekutukan Allah, bahkan ia samakan juga dengan para penyembah berhala. Barangsiapa yang menyekutukan Allah maka menjadi kafir. Selain itu, kegiatan *tawassul*, *berziarah*, dan *tabaruk* tersebut juga diklaim sebagai bid’ah yang sesat, kelompok salafi ini begitu gencar dalam memerangi bid’ah, namun mereka sendiri tidak menyadari bahwa pembagian trilogi tauhidnya merupakan perilaku bid’ah.

3) Analisis Penafsiran Ayat-Ayat Asma’ wa Şifat Yazid bin Abdul Qadir Jawas

Penafsiran Ayat-Ayat Pembagian trilogi tauhid salafi yang terakhir adalah tauhid asma’ wa şifat. Yaitu mengimani nama-nama dan sifat-sifat Allah yang indah menurut cara yang agung, mensucikannya dari segala aib dan

kekurangan, menginterpretasikan *asma'* dan *şifat*-Nya dengan menolak *tahrif* (mengubah makna), tanpa *takyif* (menggambarkan sifat-Nya), *takwil* (mengubah makna sifat yang sebenarnya) dan *tafwid* (menyerahkan makna sifat Allah kepada-Nya).⁶¹ Artinya ialah mengesakan Allah dengan nama-nama dan sifat-sifat-Nya sebagaimana diriwayatkan dalam Al-Qur'an dan hadis, dengan mengafirmasi penjelasan dalam Al-Quran dan hadis.

Yazid Jawas dalam *Syarah 'Aqidah Ahlus Sunnah wal Jama'ahnya* menafsirkan ayat-ayat tentang asma' wa şifat secara tekstual, dan apa adanya sesuai bunyi lahiriyahnya saja. Seperti contoh *استوى على العرش Tuhan bersemayam di atas Arsy* (QS. Al-A'rāf: 54, Yūnus: 3, ar-Ra'd: 2, Tāhā: 5, al-Furqān: 59, as-Sajdah: 4, dan al-Hadīd: 4), kemudian menafsirkan *يد الله sebagai tangan Allah* (QS. Al-Fath: 10), *كلم* yaitu *berbicara* (QS. An-Nisa: 64), *وجهه* yaitu *wajah Allah* (al-Qaşaş: 88), *ناظرة* ialah *melihat* yang terdapat QS. Al-Qiyāmah: 23), dan yang lainnya.

Dalam menafsirkan ayat-ayat *mutasyābihāt* itu Yazid Jawas menolak kelas pentakwilan, serta menganggap bid'ah bagi siapa yang mempertanyakan asma' wa şifatnya Allah. Yazid juga menyatakan bahwa mentakwilkan sebagian sifat-sifat *khabarīyah* Allah adalah perbuatan bid'ah. Bahkan karena alasan itu pula ia mengkategorikan kelompok Asy'ariyyah dan Maturidiyyah

⁶¹ Yazid bin Abdul Qadir Jawas, *Mulia dengan Manhaj Salaf*, 272.

sebagai *firqah* yang sesat dan menyesatkan.

Padahal penafsiran-penafsiran terhadap ayat-ayat *asma wa sifat* yang dilakukan kelompok salafi tersebut rentan terjerumus ke dalam jurang *tajsīm* yaitu mewujudkan sifat fisik Allah, seperti Allah mempunyai ‘*tangan*’, ‘*mata*’, ‘*wajah*’, ‘*berbicara*’, ‘*bersemayam*’, dan yang lain sebagainya. Ataupun juga dapat menjerumuskan ke dalam jurang *pen-tamsīlan*, menyerupakan Allah dengan makhluk.

2. Analisis Penafsiran Ulama Asy’ari terhadap Ayat-Ayat Tauhid

a Analisis Penafsiran Quraish Shihab dan Ibnu Kasir terhadap Ayat-Ayat Rubūbiyyah dan Ayat-Ayat Ulūhiyyah

Pada poin A dan B ini penulis sengaja tidak memilah dan memisahkannya satu sama lain karena tidak ada perbedaan mencolok dengan penafsiran Quraish Shihab dan Ibnu Kaṣīr. Hasil analisa dari penulis dengan mengutip pendapat dari Abu Hasan al-Asy’ari berpandangan bahwasanya tauhid rubūbiyyah dan tauhid ulūhiyyah adalah satu entitas. Rubūbiyyah sama dengan ulūhiyyah begitu juga sebaliknya. Kata *Rubūbiyyah* itu berasal dari kata *Rabb*. *Ulūhiyyah* berasal dari kata *Ilah*. Keduanya merupakan satu kata sinonim (*muradif*). *Rabb*, *Allah* dan *Ilah*, ketiganya memiliki konsep kata yang secara semantik sama-sama berhubungan

dengan persoalan ketuhanan.⁶² *Ilah* yang haqq adalah *Rabb* yang haqq.⁶³

Ibnu Kaṣīr dan Quraish Shihab dalam penafsirannya tidak membeda-bedakan apalagi membagi tauhid menjadi trilogi. Menafikan pembagian tauhid ini bukan berarti tidak meyakini ketiga jenis tauhid yakni rubūbiyyah, ulūhiyyah dan asma' wa ṣifat. Antara ketiga tauhid tersebut tidak seharusnya dibagi dan dipilah seperti yang dilakukan oleh salafi. Karena ketiga unsur tauhid tersebut merupakan satu entitas, satu kesatuan yang utuh, tidak bisa dipisahkan antara satu dengan yang lainnya.

Dalam menafsirkan ayat-ayat rubūbiyyah Ibnu Kaṣīr mengartikan kata *Rabb* adalah Pemilik, Penguasa, Pengendali. Sedangkan Quraish Shihab mengartikan kata *Rabb* sebagai Pencipta, Pendidik, Pemelihara. Antara Ibnu Kaṣīr dan Quraish Shihab mereka tidak memberi batasan dengan membedakan kata *Ilah* dan *Rabb*. Ini terbukti pada penafsiran di surat al-Baqarah ayat 21:

يٰٓاَيُّهَا النَّاسُ اَعْبُدُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ وَالَّذِينَ
 مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ ﴿٢١﴾

Artinya: “Hai manusia, sembahlah Tuhanmu yang telah menciptakanmu dan orang-orang yang sebelummu, agar kamu bertakwa.” (QS. Al-Baqarah: 21)

⁶² Thoriqul Haq, *Rasionalisasi Tuhan*, (Surabaya: Imtiyaz, 2013), 49.

⁶³ Ahmad Mahmud Karimah, *Kritik Salafi Wahabi*, terj. Supriyatna dan Suhardiansyah (Bogor: Sahifa Publishing, 2017), 48-49.

Sebenarnya satu perbedaan penting dalam konsep tauhid kedua pendapat ini adalah berkisar dalam memandang hubungan antara tauhid ulūhiyyah dan rubūbiyyah. Pengikut kelompok Asy'ari menjadikan keduanya saling melekat dan menyatu dalam kalimat *lā ilāha illallāh*. Sehingga tidak terbayangkan apabila seseorang mengimani salah satunya namun juga mengingkari satu diantaranya.

Kelak di alam barzakh malaikat Munkar dan Nakir juga akan bertanya dengan menggunakan kata '*Rabb*', bukan *Ilah*. Karena makna keduanya memang sama. Jika rubūbiyyah dan ulūhiyyah ini dipisahkan niscaya kedua malaikat itu akan bertanya '*man ilahuka?*' dan dilanjutkan '*wa man rabbuka?*'

Dari sejumlah dalil yang telah penulis paparkan di atas, tegas bahwa tidak semua umat bertauhid rubūbiyyah. Para rasul juga tidak mengajak manusia dengan tauhid ini. Mereka hanya mengajak manusia untuk mengesakan Allah dalam arti tidak mrnyembah tuhan selain-Nya. Kelompok yang mengatakan bahwa orang musyrik pun bertauhid dengan tauhid rubūbiyyah dan mereka hanya mengingkari tauhid ulūhiyyah, jelas ini bertentangan dengan ayat-ayat al-Qur'an yang dengan tegas mengatakan bahwa orang-orang musyrik mentekutukan sesuatu dengan tuhan, maka mereka tidak bertauhid.

b Analisis Penafsiran Ayat-Ayat Asma' wa Sifat

Dalam al-Qur'an banyak disebutkan asma' dan sifat-sifat Allah, yang kalau dipahami secara lahiriyah dapat terjerumus kepada *tasybīh* yakni pemahaman yang berkonsekwensi pada penyamaan Tuhan dengan makhluk. Seperti kata *al-Yad* (tangan), *aidī* (tangan dalam bentuk

jamak dari kata al-yad), *wajh* (wajah), *'ain* (mata), *qadam* (kaki) dan sebagainya.

Asy'ariyyah menetapkan dan mengimani seluruh asma' dan sifatnya Allah melalui akal dan tidak dengan naql sehingga mereka menafikan sifat *khbariyah* Allah dan terdapat dalam al-Qur'an dan Hadis, baik yang berupa *zatih* maupun *fi'liyah*. Menurut ulama generasi *khalaf*, ayat-ayat *mutasyābihāt* ketika dipahami dengan makna zahir yang literal justru berimplikasi pada penyerupaan Allah dengan makhluk atau pada pengertian yang tidak dapat dipahami tujuan dan sasarannya, maka memberikan makna bahasa lain dengan mentakwilkan kepada makna yang pantas bagi Zat Allah tentu lebih baik.

Quraish Shihab dan Ibnu Kaṣīr juga memilih jalan ini dalam penafsirannya. Seperti ketika menafsirkan QS. Ṣād: 75. Ibnu Kaṣīr menginterpretasikan kalimat *خَلَقْتُ بِيَدَيَّ* (*khalaqtu biyadayya*) "Kuciptakan dengan kedua tangan-Ku", sebagai kehendak Allah atau kekuasaan Allah. Sedangkan Quraish Shihab menafsirkannya dengan kekuasaan, serta memahami kata tersebut sebagai isyarat tentang betapa manusia memperoleh penanganan khusus dan penghormatan dari sisi Allah swt. Dari sini pula sehingga ayat ini tidak menggunakan bentuk tunggal untuk kata *tangan* tetapi bentuk dual yakni *kedua tangan-Ku (biyadayya)*.⁶⁴

⁶⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, vol 12, 170.